

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PEMBERDAYAAN PEMUDA**

(Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Dakwah



OLEH :

NURUL AZIMAH

18521041

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) CURUP

2022/1443 H

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

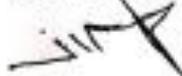
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi sendiri Nurul Azimah Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : *POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBERDAYAAN PEMUDA (STUDI KASUS YAYASA RAFFLESIA NUSANTARA* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

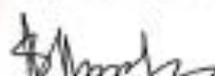
Curup, Mei 2022

Dosen Pembimbing I



Dr. Hariya Toni, S.Sos. I, M.A
NIP. 198205102009121003

Dosen Pembimbing II



Pajun Kamil, M.Kom.I
NIDN. 2115058102



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Th. A.K. Gani No. 101 Curup, Kab. Indragiri, 21119
Telp. (0812) 21019-21791 Fax 20000 Kode pos 39119
Email: iaincurup@iaincurup.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 265 /In.34/FU/PP.00.9/07/2022

Nama : Nurul Azimah
Nim : 18521041
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara)

Telah dimusyawahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 20 Juli 2022
Pukul : 12.00 – 13.00 WIB.
Tempat : Ruang Dosen FUAD

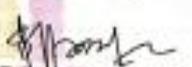
Dan telah diterima untuk melongkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Dakwah.

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Hariva Toni, S.Sos, I.M.
NIP. 198205102009121003

Sekretaris,


Purno Kama, M.Kom.I
NIDN. 2115058102

Penguji I,


Anriat, MA
NIDN. 2003018101

Penguji II,


Nur Cholli, M.Ag
NIDN. 199204242019031013



HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurul Azimah

Nomor Induk Mahasiswa : 18521041

Jurusan : Komunikasi & Penyiaran Islam

Program Studi : FUAD (Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi saya berjudul **"Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara)"** belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Apabila dikemudian hari pernyataan itu benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Mei 2022



adis

(Nurul Azimah
Nim : 18521041

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, Tuhan yang Maha Pengasih yang tidak pilih kasih, Tuhan Maha penyayang yang selalu menyayangi hambanya, Aamiin. Shalawat beriring salam semoga tercurah atas Nabi besar Muhammad Saw, keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang selalu beriltizam dengan ajarannya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah atas izin Allah yang Maha segalanya dan berkat rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara)”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidaklah terselesaikan tanpa bantuan dari pihak lain. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril maupun materil khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M,Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan kemudahan selama menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
2. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I, selaku wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Ibu Femalia Valentine, M.A selaku Ketua Prodi Komunikasi & Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan izin penelitian dan selalu memberikan dukungan demi terselesainya skripsi ini.

4. Bapak Dr. Hariya Toni, S. Sos. I, MA selaku pembimbing I dan Bapak Pajrun Kamil, M. Kom.I selaku dosen pembimbing II skripsi yang bersedia meluangkan waktu dengan penuh keikhlasan dan kesabaran membimbing penulis dalam menyusun tugas akhir skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
5. Para dosen Prodi Komunikasi & Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
6. Selaku Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan dan Dakwah Terkhususnya Dosen Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam.
7. Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara beserta stafnya yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukanya untuk membantu dan bekerja sama dalam proses penelitian.
8. Ketua Rumah Pemuda Kreatif (RPK) beserta staf dan anggotanya karena telah meluangkan waktu disela-sel kesibukannya untuk membantu dan bekerja sama dalam proses penelitian.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam angkatan 2018 yang senantiasa mendukung dan menyemangati penulis.

Curup, 2 Februari 2022

Penulis



Nurul Azimah
NIM : 18521041

MOTTO

**“HIDUP BUKAN SEKEDARNYA, NAKHODA DI LAUT MENJADI HEBAT
BUKAN KARENA BIASA MELEWATI OMBAK YANG TENANG TAPI
DENGAN OMBAK YANG BESAR NAKHODA MENJADI HEBAT KARENA
DAPAT MELALUINYA.”**

HADAPI DAN BENTUK JATI DIRIMU DENGAN HAL YANG LUAR BIASA

!

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Allah SWT yang maha pemurah maha penyayang, penulis mempersembahkan karya sederhana ini untuk yang selalu hidup dalam jiwaku. Allah SWT yang telah membuka hati dan pikiranku, memberikan kemudahan dan kelancaran serta kemurahannya pada hamba yang dzholim ini. Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu kami harapkan syafa'atnya.

Untuk kedua orang tuaku Ibunda dan ayahanda tercinta salam takdzim anakmu, ibuku (Honifah) yang telah mengajarkan apa artiya kehidupan, dan ayahanda (Supriono) dan keluarga yang selalu membimbing dan memberikan semangat serta motivasi hingga saat ini, tak terlupakan terima kasih untuk diriku sendiri yang selalu berjuang dengan harapan-harapan yang besar dan satu-persatu mulai terwujud Aamiin.

1. Tidak terlupakan kakanda Rully Sumanda, SH,MH,CM. seluruh kakanda MAPASTA, Arlis Fajri S.Pt yang terus memberikan semangat, mendukung dan motivasi selama menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga Besar dan keluarga keduaku organisasi MAPASTA terima kasih ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman berharganya salam lestari. !!!
3. Keluarga Besar Yayasan Rafflesia Nusantara dan seluruh keluarga besar Rumah Pemuda Kreatif (RPK)
4. Keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam (IAIN) Curup angkatan 2018 yang luar biasa dari awal hingga akhir, yang sama-sama memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi ini. Salam sukses untuk semuanya semoga terus menebar kebaikan di mana saja kita tinggal nantinya.

5. Sahabat-sahabat pendaki tangguh Nia Anda Sari, Vira Ria Rinjiani, Elpa Maindri, Ayu Lestari, Kharunnisa. Dan adik-adik MAPASTA tidak dapat saya utarakan yang sudah mengukir beberapa cerita dalam kehidupan, terima kasih semangat dan motivasinya. Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan tuhan dan orang lain. “tidak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat terbaik.”
6. Almamater Tercinta Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

ABSTRAK

Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Pemuda

(Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara)

Nurul Azimah

18521041

Email : azimutnurul@gmail.com

Penelitian ini dilatar belakangi adanya komunikasi pada pemuda. Komunikasi merupakan pondasi awal dari pemahaman, dalam komunikasi pun terdapat konsep sebagai pacuan berlangsungnya pertukaran informasi. Adapun hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang diberikan kepada pemuda, dengan asumsi untuk memberikan panutan dan membimbing para pemuda diantaranya untuk melaksanakan kegiatan berorganisasi. Serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan pemuda yang berlangsung di Yayasan Rafflesia Nusantara. Jenis penelitian ini penelitian lapangan (*Filed Rrsearch*) sifat penelitian ini deskriptif, kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan induktif metode berfikir khusus dan ditarik kesimpulan bersifat umum. Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti, pola komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan pemuda yang berlaku dengan pendekatan-pendekatan antara lain pertama, percakapan yang mana diketahui selalu berperan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, kompetensi yang condong kepada proses komunikasi yang bersifat mempengaruhi lawan bicaranya. Ketiga, metakomunikasi merupakan perwujudan aksi nyata untuk membangun atau bahkan mengubah atas perencanaan yang dibuat dalam proses komunikasi yang berlangsung.

Kata Kunci : Pola, Komunikasi, Interpersonal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Literatur	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Komunikasi	13
B. Komunikasi Interpersonal	21
C. Pemberdayaan Pemuda	31
D. Kerangka Konseptual	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	44
B. Sumber Data	45
C. Teknik Pengumpulan Data	46
D. Teknik Analisa Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objek Penelitian Yayasan Rafflesia Nusantara	56
B. Profil Informan	64
C. Pembahasan	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 :Kerangka Konseptual.....	
Tabel 4.2 : Struktur Yayasan Rafflesia Nusantara	
Tabel 4.3 : Informan Utama	
Tabel 4.4 : Informan Pendukung	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Pola Komunikasi Linear.....	
Gambar 2.2 : Pola Komunikasi Intraksional	
Gambar 2.3 : Pola Komunikasi Transaksional.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.¹ Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, kontak. Dengan demikian pola komunikasi di sini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan yang dimaksud dapat dipahami,

Secara garis besar pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambanga tertentu, yang mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu yang lain. Pola komunikasi dalam sebuah instansi, lembaga, masyarakat atau organisasi tidak terlepas dari pola komunikasi personal. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari

¹Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520

proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.² Joseph A. Devito mengelompokkan pola komunikasi menjadi empat macam, yaitu meliputi komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. namun, menurut Nurudin pola komunikasi yang berkembang di Indonesia yaitu meliputi komunikasi dengan diri sendiri (Intrapersonal), komunikasi antarpribadi (Interpersonal), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Istilah Komunikasi dalam bahasa inggris disebut dengan *communication* berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, disini berarti sama makna. Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seseorang dengan orang lain, di mana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan adalah bahasa.³ Komunikasi sangat penting bagi kehidupan kita sehari-hari, karena sejak kita lahir komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam keluarga, kalangan masyarakat dan kalangan negara. Karena komunikasi adalah perbuatan manusia sehari-hari, semenjak dahulu komunikasi dianggap sangatlah penting bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi.

² Onong Uchjana Efendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2009), hlm.41

³ Zan Pieter Herri, *Pengantar Komunkasi dan Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012), hlm. 92

Komunikasi saling berhubungan maka terjadilah interaksi sosial. Komunikasi merupakan cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh setiap orang untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari, tanpa komunikasi kita tidak bisa berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain, proses komunikasi dalam hal ini bisa melalui menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan, ucapan, tulisan, gerak tubuh dan penyiaran.⁴ Oleh karena itu melakukan komunikasi, terutama dengan keluarga, masyarakat, dan sebagainya, tujuannya untuk bisa membagi pengetahuan, arahan dan tujuan yang kita harapkan. Karena kalau kita tidak bisa berkomunikasi maka hidup seseorang akan tersesat, misalnya kita mau pergi ke sebuah tempat jika malu bertanya akan sesat di jalan. Oleh sebab itu komunikasi merupakan hal yang harus dipahami agar kita bisa menyampaikan dengan mudah pesan yang ada pada diri kita kepada orang lain.

Bahasa komunikasi yang kita sampaikan kepada orang lain bisa melalui ucapan langsung yaitu dengan langsung melakukan pertemuan secara tatap muka, melalui tulisan yaitu dengan karya tulis kita, melalui gerak tubuh yaitu dengan bahasa non verbal dan dengan penyiaran melalui media sosial. Jadi, berkomunikasi sangatlah penting bagi kehidupan, baik itu keluarga, masyarakat, bangsa dan agama, dengan kita berkomunikasi maka tujuan yang kita harapkan berjalan dengan secara optimal, tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi dan tidak ada manusia yang hidup dengan sendirinya tanpa bergaul dengan lingkungannya, terjadinya komunikasi karena manusia saling berhubungan maka terjadilah interaksi sosial.

⁴ Muhammad Mufid, *KomunikasidanRegulasiPenyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 2

Kunci utama dalam berkomunikasi adalah bahasa yang paling utama, kemudian sikap dan situasi waktu berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu transaksi untuk meningkatkan kerja dan mengoptimalkan keinginan dalam sebuah lembaga atau instansi. Pola dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pemuda merupakan seorang yang berada dimasa adoleson yaitu berusia 18 sampai 21 tahun. Pada masa ini pemuda sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan hidup yang hendak ditemukannya. Pemuda pada masa Adolesen terjadi proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisis yang berlangsung secara berangsur-angsur dan teratur. Periode ini anak muda banyak melakukan introspeksi dan merenungi diri sendiri, pemuda bisa menemukan jati dirinya dalam artian dia mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya.⁵

Definisi lain mengatakan bahwasannya, "Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun."⁶ Yayasan Rafflesia Nusantara, merupakan lokasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian. yang Terletak di Dusun 3 (tiga) Desa Simpang Kota Bingin, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang. adalah lokasi di mana penelitian berlangsung. Berdasarkan uraian di atas maka, penegasan judul yang

⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Cet.1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 125-127

⁶Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang *Kepemudaan* pasal 1 ayat 1.

dimaksud adalah Perkembangan pola Komunikasi Interpersonal yang dilakukan sebagai media pendekatan antara satu dengan lainnya terkhusus pemuda binaan yang di prakasai oleh Yayasan Rafflesia Nusantara yang diwadahi oleh Rumah Pemuda Kreatif (RPK) dengan Keanekaragaman pemuda dan pemudi atau sumber daya manusianya (SDM).

Berdasarkan uraian penjelasan judul di atas, maka pola komunikasi interpersonal dilakukan sebagai media pendekatan baik berupa verbal maupun non verbal dengan strategi-strategi khusus. Oleh karena itu pemuda sangatlah berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Secara umum bahasa dan komunikasi belum dimengerti oleh kalangan masyarakat awam ataupun pemuda desa mereka memahami bahasa sebagai media menyampaikan sebuah pendapat. Padahal jika ditelaah lebih mendalam, bahasa merupakan sebuah cara untuk berekspresi berbicara atau berpendapat.

Bahkan bahasa juga bisa disebut gaya untuk bertukar pesan atau berbicara langsung mengikuti watak dan karakter yang berbicara, seperti berbicara kepada teman atau seseorang. Maka dari itu komunikasi bisa saja mempengaruhi pola keseharian seseorang Komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.⁷ Simbol diartikan sebagai label yang diberikan pada sebuah fenomena, yang terbagi menjadi simbol konkret (simbol yang merepresentasikan sebuah objek) dan simbol *abstrak* (simbol yang merepresentasikan sebuah ide atau pemikiran).

⁷West, Richard and Turnerr, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika,2008), hlm.5

Kemudian lingkungan sendiri dimaksud sebagai situasi atau *konteks* di mana komunikasi terjadi.

Ketika seseorang atau individu berbicara dengan teman sebaya atau lawan jenis, terjadilah suatu proses pertukaran informasi yang dipengaruhi oleh proses komunikasi antara kedua belah pihak, sehingga terjadi aktivitas hasil dari komunikasi yang terjadi. Implementasi dari komunikasi tidak terlepas dari semacam kepentingan individu satu dan lainnya untuk mencapai sebuah tujuan. Komunikasi bisa disebut juga aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu, dengan statment penyelesaian dari suatu permasalahan. Mengenai peran komunikasi, melibatkan suatu kedekatan emosional antara komunikator dan komunikan yang saling berinteraksi dengan faktor utama fenomena problematik yang mencuat dan akhirnya akan bermuara pada pertukaran persepsi.

Serta pada tahap inilah, akhirnya terdapat saran-saran serta masukkan yang berperan sebagai suatu penegasan dari fenomena akan problematik yang terjadi. Komunikasi seperti ini, digunakan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan. Serta pada tahapan ini, terjadi pertukaran energi berupa bertukar pikiran agar seorang komunikan dapat merasakan juga apa yang dirasakan komunikator. Pada tahap Komunikasi Interpersonal merupakan hal yang sangat pokok sebagaimana mestinya dalam pendekatan antar Pemuda yang diberdayakan ataupun dibina oleh Yayasan Rafflesia Nusantara. Harapannya agar pesan sebagai buah dalam komunikasi dapat tersampaikan secara utuh. Serta target capaian berupa terealisasinya keharmonisan dan tujuan utama dapat berjalan dengan baik.

Pemuda ialah generasi penerus bangsa, di mana sosok pemuda diharapkan dapat melanjutkan perjuangan dari generasi sebelumnya. Suatu bangsa pastinya memiliki harapan yang besar agar pada masanya yang akan datang para pemuda dapat menjadikan bangsa Indonesia ini bangsa yang lebih maju. Berdasarkan Pra Survei yang telah dilakukan terhitung pada tanggal 10 Februari 2022 dan tahap berkelanjutan pada tanggal 15 April 2022 bahwa, pemuda yang diberdayakan atau dibina oleh Yayasan Rafflesia Nusantara khususnya pemuda yang diwadahi oleh Rumah Pemuda Kreatif (RPK), mereka disana rata-rata pendidikannya SMA dan Universitas, selain berpendidikan dan memiliki perbedaan suku dan budaya mereka juga memiliki beragam aktivitas, dengan perbedaan latar belakang itulah para pemuda sulit untuk diorganisir dengan pola-pola yang biasa dilakukan oleh orang-orang organisasi perbedaan persepsi dan juga aktivitas menjadi salah satu problematik dalam proses pemberdayaan pemuda. sehingga aktivitas atau agenda yang telah disusun menjadi suatu program baik jangka pendek, menengah, dan panjang sempat terhenti (*stagnan*) dalam proses pemberdayaan hal ini menjadi suatu proses yang harus dievaluasi dan ditelaah kembali oleh pendamping Rumah Pemuda Kreatif (RPK) dengan berbagai metode dan pola-pola tertentu hingga probematik yang cukup kompleks ini akan berangsur membaik pada kemudian hari.

Pola komunikasi pemuda tidak jauh berbeda juga dengan pemuda lain, panggilan disana juga bervariasi, seperti *aku*, *ambo*, penggunaan kata itu sering ditemukan, seta membuat saya menyadari pemuda di sana sudah terbawa arus komunikasi di zaman sekarang. Komunikasi di sana juga

terpengaruh dengan unsur budaya lokal, memanggil seseorang seperti *hoy* dan *Abang* sering kali dijumpai dalam keseharian. perkembangan zaman dengan era teknologi informasi yang semakin meningkat sehingga pemakaian *Gadget* mempengaruhi pola komunikasi, maraknya informasi yang terdapat dari *gadget* dan media sosial berhasil mempengaruhi komunikasi pemuda-pemuda cenderung acuh tak acuh karena asyik memakai *gadget*, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif ketika tatap muka. Interaksi pemuda sehari-hari atau dalam perkumpulan pemuda terasa kering inovasi dan kreasi, hingga akhirnya wacana kemajuan dan pembaharuan seakan hilang begitu saja.

Mungkin Komunikasi yang dipahami oleh pemuda Rumah Pemuda Kreatif (RPK) merupakan komunikasi biasa dan tidak terbiasa dengan komunikasi orang-orang organisasi. sehingga sedikit sulit ketika pola-pola komunikasi orang-orang organisasi diterapkan dengan pemuda di sana dan hal ini cukup memprihatinkan ketika ada wadah untuk membawa perubahan pemuda ke taraf hidup yang lebih baik dan itu sulit untuk diterima oleh para pemuda di sana. dan hal ini menjadi rumusan masalah bagi Yayasan Rafflesia Nusantara hingga hal itu dapat terjawab dan cita-cita yang menjadi tujuan pokok akan dapat terealisasi oleh para pemuda yang diberdayakan. Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang ada peneliti tergerak untuk meneliti masalah itu, terutama persoalan “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara)”.

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalahnya Adalah Sebagai Berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal pada pemberdayaan pemuda di Yayasan Rafflesia Nusantara?
2. Apa faktor pendukung pola komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan pemuda di Yayasan Rafflesia Nusantara ?
3. Apa faktor penghambat pola komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan pemuda di Yayasan Rafflesia Nusantara?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Pemberdayaan pada bidang ekonomi kreatif.
2. Pemberdayaan pada bidang lingkungan.
3. Pemberdayaan pada bidang kebudayaan

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian di sini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan pemuda di Yayasan Rafflesia Nusantara.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung pola komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan pemuda di Yayasan Rafflesia Nusantara.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat pola komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan pemuda di Yayasan Rafflesia Nusantara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah penelitian mengenai proses komunikasi dan menambah referensi dalam penelitian skripsi selanjutnya bagi para mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Khususnya Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang sejauh mana pengaruh komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Yayasan Rafflesia Nusantara dalam pemberdayaan pemuda.

3. Secara Praktis.

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan masukan bagi orang atau organisatoris yang ingin mendalami ilmu komunikasi, mengorganisir atau memberdayakan baik para organisatoris, para pemuda desa, masyarakat, serta mahasiswa dalam berkomunikasi dan membantu para pemuda desa untuk dapat mandiri dan terorganisir. sehingga pembaca dapat mengerti dan lebih peduli terhadap para pemuda desa dan lingkungan masyarakatnya. dan mengukur kemampuan penulis dalam membahas dan menggali data yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal antara Yayasan Rafflesia Nusantara dan para pemuda Desa Simpang Kota Bingin.

F. Kajian Literatur

1) Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan atau berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk melihat persamaan dan pemberdayaan yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan Ety Nur Inah Melia Trihapsari, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kendari tahun 2016, dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan.”

Hasil dari penelitian ini penerapan metode yang digunakan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono adalah pola komunikasi linier, pola komunikasi lingkaran, dan pola komunikasi roda.⁸

Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya sangat berperan dalam menanamkan norma-norma dan etika dalam berkomunikasi dalam upaya pembinaanya.

2. Penelitian yang dilakukan Irvan Nurdiansyah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2017, dengan judul “Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pembinaan Generasi Muda (Studi di Desa Air Berudang Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan)”

Hasil dari penelitian pola komunikasi yang digunakan oleh kepala desa dalam membina generasi muda adalah pola komunikasi

⁸ Ety Nur Inah Melia Trihapsari, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kendari tahun 2016, dengan judul “*Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan*”

interpersonal yaitu pola komunikasi yang dilakukan secara keterbukaan dan tatap muka.⁹

Dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi kepala desa, selalu menyelesaikan dengan cara bermusyawarah sehingga masalah dapat teratasi sesuai yang diharapkan tanpa ada pihak yang dirugikan.

⁹ Irvan Nurdiyansyah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dengan judul “*Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pembinaan Generasi Muda (Studi di Desa Air Berudang Kec, Tapaktuan Kab. Aceh Selatan*”

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Komunikasi

Secara garis besar pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pola dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.¹⁰ Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.¹¹

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga

¹⁰Syaiful Bahri Djamajah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta : PT. Reneka Cipta, 2004), hlm. 1

¹¹ Onong Uchayana Efendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), Hlm. 33

menghasilkan *feedback* dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.¹²

Selama bertahun-tahun, ahli komunikasi telah mengembangkan sejumlah pola-pola yang mencerminkan pemahaman yang makin canggih mengenai proses komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menjelaskan 3 pola komunikasi yaitu:¹³

1. Pola Linear

Pola pertama dalam komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk yang linear atau searah, proses dimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Ini adalah model lisan yang terdiri atas lima pertanyaan. Kelima pertanyaan tersebut berguna untuk mendeskripsikan urutan tindakan yang menyusun aktivitas berkomunikasi, yaitu : *siapa? Apa yang dikatakan? Sedang berbicara di mana? Berbicara pada siapa ? apa dampak dari pembicara tersebut?*¹⁴

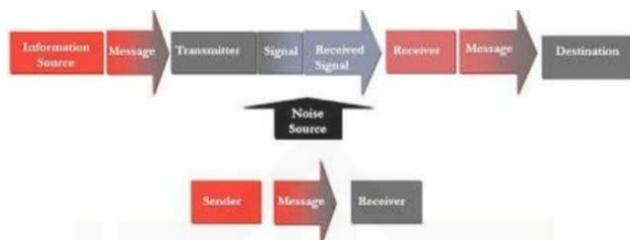
Sebagai respon dari komunikator, pendengar biasanya akan mengangguk, mengerutkan dahi, tersenyum, terlihat bosan atau tertarik, dan sebagainya. Terdapat kekeliruan dalam model linear, yaitu menampilkan proses mendengar sebagai tahap setelah proses bicara. Pada kenyataannya, berbicara dan mendengar adalah dua proses yang terjadi secara bersamaan dan tumpang tindih. Dalam konteks pekerjaan, karyawan saling bertukar gagasan dan merespon apa yang disampaikan oleh rekannya.

¹³ Stewart L. Tubbs, dkk, *Human Communication : Koteks-konteks Komunikasi* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2010), hlm 32

¹⁴ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal-Interaksi keseharian Edisi 6 – Interpersonal Communication Evryday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), hlm 19.

Dalam situasi seperti ini, proses berbicara dan mendengarkan dapat terjadi dalam waktu bersamaan. Ketika berkomunikasi di dunia maya, begitu mengirimkan pesan, saat itu juga dapat menerima pesan balasan dari lawan bicara. Orang – orang dalam berkomunikasi sering kali mengirimkan dan menerima pesan, serta beradaptasi satu dengan yang lainnya.¹⁵ Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.¹⁶

Gambar 2.1 Pola Komunikasi Linear



Sumber : Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal keseharian edisi 6- Interpersoal Communication : Evryday Encounters*.

Adapun Elemen penting yang ada di dalam pola komunikasi linear, diantaranya adalah :

a. *Sender* (Pengirim Pesan)

Pengirim pesan disini merupakan asal dari mana pesan disampaikan. Dalam hal ini tentu saja yang menjadi pengirim pesan

¹⁵ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2013) hlm. 20

¹⁶ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.43

yakni komunikator atau dia yang memberikan pesan atau informasi. Pengirim pesan disini juga dapat berupa media masa dan lain sebagainya dimana pesan tersebut disematkan. Pengirim pesan menjadi elemen yang pertama dalam komunikasi termasuk dalam komunikasi linier ini. jika yang menjadi pengirim pesan tidak ada maka komunikasi pun tidak akan terjadi.

b. *Message* (Pesan)

Pesan merupakan elemen penting dalam sebuah komunikasi, termasuk dalam komunikasi linear. Di mana pesan inilah yang menjadi inti dari sebuah komunikasi. Pesan dalam komunikasi linear ini disampaikan secara satu dari seorang komunikator sebagai sumber pesan ataupun media komunikasi tertentu kepada komunikan atau penerima pesan tersebut. Kunci dari pesan dalam komunikasi linear adalah bahwa pesan ini terjadi secara satu arah tanpa adanya timbal balik dari penerima pesan tersebut.

c. *Receiver* (Penerima Pesan)

Penerima pesan merupakan mereka yang menjadi sasaran komunikan atau pengirim pesan. Seorang penerima pesan dalam komunikasi linear ini tidak dapat memberikan timbal balik atas pesan yang diterima. Jadi dalam komunikasi linear ini seorang komunikan hanya menerima pesan saja. Bahwa ia hanya sekedar menerima informasi dari komunikator tanpa dapat memberikan timbal balik atas informasi atau pesan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam komunikasi ini hanya komunikator yang aktif sedangkan komunikan pasif. Adapun *noise source* (sumber gangguan) yang mungkin terjadi dalam proses penyampaian pesan berasal dari *informations source* (sumber informasi), *message* (pesan), *transmitter* (pengirim pesan), *receiver* (penerima pesan).

2. Komunikasi Intraksional

Komunikasi interaksional dikemukakan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954. Bila dalam komunikasi linear, seseorang hanyalah berperan sebagai pengirim, maka pada komunikasi interaksional ini mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima.¹⁷ Dengan kata lain, komunikasi interaksional menggambarkan komunikasi sebagai proses dimana pendengar memberikan umpan balik (*feedback*) sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikan. Komunikasi interaksional menyadari bahwa komunikator menciptakan dan menerjemahkan pesan dalam konteks pengalaman (lihat gambar 2.2), pribadinya. Semakin banyak pengalaman seorang komunikator dalam berbagai kebudayaan, akan semakin baik pemahamannya terhadap orang lain. Ketika pengalaman berkomunikasi masih minim, kesalahpahaman sangat mungkin terjadi. Komentar dari Lori Ann berikut ini memberi contoh tentang kesalahpahaman yang terjadi dalam komunikasi:

¹⁷ H. Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 16

Meski komunikasi interaksional adalah pengembangan dari komunikasi linear. Sistemnya masih memandang komunikasi sebagai urutan dimana ada orang yang berperan sebagai pengirim pesan dan ada pihak lain sebagai penerima pesan. Pada kenyataannya, orang yang terlibat dalam proses komunikasi bisa bertindak sebagai pengirim sekaligus sebagai penerima pesan. Komunikasi interaksional tidak mampu menangkap cara dan pergerakan alami dari komunikasi interpersonal yang berubah dari waktu ke waktu.¹⁸ Contohnya, dua orang dapat berkomunikasi secara terbuka setelah sebelumnya saling bertukar e-mail lewat internet. Atau dua orang rekan kerja yang mampu berkomunikasi efektif setelah sama-sama tergabung dalam tim kerja di lembaga.

Gambar 2.2 Pola Komunikasi Intraksioal



Sumber : Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal-komunikasi keseharian 6 – Interpersonal Communication Evrday Encounters*.

Pada kenyataannya, orang yang terlibat dalam dalam proses komunikasi bisa bertindak sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Model interaktif tidak mampu menangkap cara dan pergerakan alami komunikasi interpersonal yang berubah dari waktu ke waktu. Contohnya, dua orang dapat

¹⁸ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), hlm 20.

berkomunikasi secara terbuka setelah sebelumnya saling bertukar e-mail lewat internet. Atau dua orang rekan kerja yang mampu berkomunikasi efektif setelah sama – sama tergabung dalam tim kerja perusahaan.

3. Pola Transaksioal

Pola komunikasi transaksional dikembangkan oleh Barnlund pada tahun 1970. Komunikasi ini memfokuskan dan memberikan penekanan pada proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu sistem komunikasi dengan latar belakang dua individu yang berbeda. Dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang ada pada komunikasi yang bersifat transaksional adalah proses komunikasi secara kooperatif dimana pengirim dan penerima pesan tersebut bersama-sama bertanggung jawab terhadap efek atau akibat yang dihasilkan dari proses komunikasi tersebut, apakah pesan yang disampaikan berdampak atau tidak, karena dalam pola komunikasi ini suatu makna dapat dibangun oleh umpan balik dari peserta komunikasi.¹⁹ Salah satu ciri dari transaksional adalah penjelasan mengenai waktu yang menunjukkan bahwa pesan, gangguan dan pengalaman senantiasa berubah dari waktu ke waktu (*lihat gambar 2.2*) pola komunikasi transaksional menganggap bahwa gangguan muncul di seluruh proses komunikasi interpersonal. Pengalaman dari setiap komunikator dan pengalaman yang dibagikan dalam proses komunikasi berubah setiap waktu. Ketika bertemu dengan orang baru dan menemukan pengalaman yang memperkaya perspektif, kita mengubah cara berinteraksi dengan orang lain. Interaksi

¹⁹ H. Syaiful Rohim, 2009, hlm, 16.

yang dilakukan intens dalam waktu cukup lama akan membuat hubungan personal menjadi semakin santai dan akrab.²⁰ Misalnya, orang-orang yang berteman di dunia maya terkadang memutuskan untuk melakukan kopi darat (bertemu) dengan berinteraksi langsung di dunia nyata. Pertemuan tersebut dapat berkembang menjadi persahabatan atau bahkan hubungan percintaan.

Gambar 2.3 Pola Komunikasi Transaksional Sosial Sytem



Sumber : Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal-komunikasi keseharian 6 – Interpersonal Communication Evrday Encounters*.

Dalam pola komunikasi transaksional juga terdapat penjelasan bahwa komunikasi terjadi dalam sistem yang mempengaruhi apa dan bagaimana seseorang dapat berkomunikasi serta apa makna yang tercipta dari proses tersebut. Sistem ini termasuk dalam lingkungan bersama (shared system) antara komunikator (kampus, kota, tempat kerja, agama, komunitas sosial, atau kebudayaan). Komunikasi transaksional tidak melihat seseorang berperan sebagai komunikator atau komunikan. Kedua pihak yang berkomunikasi berada dalam posisi setara dan saling bertukar

²⁰ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal-komunikasi keseharian 6 – Interpersonal Communication Evrday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), hlm 20.

peran secara bersamaan. Artinya, selama proses berkomunikasi, anda bisa jadi pihak yang mengirimkan pesan (dengan berbicara atau menganggukan kepada), menerima pesan atau melakukan keduanya dalam waktu bersamaan (menginterpretasikan pesan dari orang lain sambil menganggukan kepada sebagai tanda setuju). Oleh karna komunikasi interpersonal melibatkan banyak orang, maka di dalamnya terdapat tanggung jawab etika.²¹ Perilaku verbal dan nonverbal bersifat resiprokal, saling mempengaruhi satu sama lain.²²

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara konstektual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antar dua individu atau beberapa individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan definisi konstektual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda.

Komunikasi interpersonal secara umum terjadi diantara dua orang. Seluruh proses komunikasi terjadi di antara beberapa individu, namun banyak interaksi tidak melibatkan seluruh individu di dalamnya secara akrab. Proses komunikasi interpersonal menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, komunikator memiliki bagian penting dalam menentukan keberhasilan dan

²¹ Rothwell, 2004 dalam Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), hlm 21.

²² *Ibid.*, hlm.21

mempengaruhi komunikasi, berkaitan erat dengan karakter yang melekat pada komunikator itu sendiri. Asumsi tersebut didasarkan pada pendapat bahwa karakteristik komunikator yang mencakup keahlian atau kredibilitas, daya tarik serta adanya keterpercayaan, merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan komunikator melaksanakan komunikasi.²³

Joseph A. DeVito mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi meliputi komunikasi yang terjadi antara pramuniaga dengan pelanggan, anak dengan ayah, dua orang dalam satu wawancara, termasuk antara pengamen jalanan baik di jalanan tempat mereka menjalankan profesinya maupun di tempat-tempat lain.²⁴

Littlejohn memberikan definisi komunikasi antarpribadi (Interpersonal communication) adalah komunikasi antara individu-individu. Agus M. Hardjana mengatakan, komunikasi antar pribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Sedangkan Steward L. Tubbs dan Sylvia Mos menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi

²³ Tan, Alexis S., *Mass Communication Theories and Research*. (Ohio: Grid Publishing Inc, Columbus: 1981), hlm. 30

²⁴ DeVito, Joseph A., *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, Edisi kelima, Diterjemahkan oleh Agus Maulana, (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 231

instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun.²⁵

Serta komunikasi antar pribadi menurut Wiryanto adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara duaorang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.²⁶ Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka peneliti akan lebih menitikberatkan kepada pendapat Steward L. Tubbs dan Sylvia Mos yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* yang lebih dianggap mampu sebagai perujukanakan penyelesaian masalah pada penelitian ini.

2. Bentuk Komunikasi Interpersonal

Ada bermacam-macam nama dalam komunikasi interpersonal antaranya komunikasi diadik, dialog, wawancara, percakapan dan komunikasi secara tatap muka. Redding mengembangkan klasifikasi

²⁵ Deddy, Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 81

²⁶ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Grasindo 2004), hlm. 21

komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.²⁷

Adapun hal ini seperti, interaksi intim yang termasuk komunikasi diantara teman baik, pasangan yang sudah menikah, anggota famili, dan orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat. Kekuatan dari hubungan menentukan iklim interaksi yang terjadi. Didalam organisasi, hubungan ini dikembangkan dalam sistem komunikasi informal. Misalnya, hubungan yang terlibat diantara kedua orang teman baik dalam organisasi, yang mempunyai interaksi personal mungkin diluar peranan dan fungsinya dalam organisasi.

Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. Percakapan biasanya tidak begitu terlibat secara mendalam. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Lalu interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi daripada yang lain. Meskipun bentuk komunikasi ini tidaklah selalu diinginkan tetapi ada dalam organisasi. Misalnya bila seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi untuk kepentingan pribadinya biasanya karyawan tersebut diinterogasi oleh atasannya untuk mengetahui benar atau tidaknya tujuan tersebut.

Wawancara adalah satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Salah

²⁷ Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), hlm. 159-160

seorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan yang lainnya mendengarkan dengan baik kemudian memberikan jawaban yang dikehendaki sampai tujuan wawancara tercapai. R. Wayne Pace yang mengemukakan bahwa menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*).²⁸

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog dan wawancara. Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Situasi yang sama dengan komunikasi interpersonal ialah komunikasi kelompok (*group communication*), baik komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) maupun komunikasi kelompok besar (*large group communication*) karena kedua jenis komunikasi itu sifatnya tatap muka maka umpan balik berlangsung seketika.²⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi komunikasi antara dua orang dalam pertemuan langsung dan komunikasi antara kelompok orang dalam pertemuan langsung.

²⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 36

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 15

3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dengan komunikasi lainnya, maka dapat ditemukan ciri-ciri komunikasi antarpribadi atau interpersonal³⁰, antara lain :

a. Arus pesan dua arah

Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti pesan secara cepat. Seorang sumber pesan dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

b. Suasana non formal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana non formal. Seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

c. Umpan balik segera

Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun non verbal.

d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam

³⁰Suranto AW, *Komunikasi Intenrpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm. 14-16

arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun non verbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

- f. Hakikat Komunikasi Interpersonal

Hakikat Komunikasi Interpersonal yakni untuk menuju efektivitas berkomunikasi. Komunikasi Interpersonal memiliki beberapa prinsip, yang melandasinya sehingga hubungan komunikasi dapat menjadi prinsip bagi berjalannya proses komunikasi interpersonal. Komunikasi Interpersonal bersifat relasional. Hal ini dikarenakan semua aktivitas komunikasi orang tidak sekedar saling menyampaikan makna, tetapi juga bernegosiasi mengenai hubungan mereka. Komunikasi Interpersonal mengandung makna tertentu. Seharusnya ketika seseorang berbicara dengan orang lain, orang itu mempunyai alasan untuk melakukannya.

Komunikasi interpersonal bisa dipelajari. Keefektifan komunikasi interpersonal merupakan hasil langsung dari keterampilan

yang dipelajari. Komunikasi interpersonal berlangsung terus-menerus. Karena komunikasi interpersonal bias berbentuk non-verbal maupun verbal, kita selalu mengirim “pesan” yang kemudian disimpulkan atau dimaknai orang lain. Adapun pesan komunikasi interpersonal berubah-ubah dalam proses encoding secara sadar. Berbagi (saling menyampaikan) makna dengan orang lain meliputi encoding dalam bentuk pesan verbal maupun non-verbal. Komunikasi Interpersonal mempunyai implikasi etis.³¹ Prinsip-prinsip yang terkandung dalam komunikasi interpersonal merupakan hal-hal yang mendukung berlangsungnya komunikasi sehingga dapat berjalan dengan efektif. Adapun terdapat 6 konsep yang mendukung dalam berjalannya proses komunikasi interpersonal ini, seperti:

Speech Act, ucapan yang sengaja dibuat untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Dalam konteks informal, hal ini diharapkan dapat meningkatkan pandangan yang baik agar apa yang diinginkan dapat lebih mudah terealisasi dengan strategi-strategi yang dibuat dalam misi tertentu. Selanjutnya Kompetensi Komunikasi merupakan, kemampuan untuk berkomunikasi dalam cara yang diterima secara sosial. Untuk hubungan interpersonal, hal ini melibatkan interaksi antar pembicara dengan orang lain. Sebagaimana jelas seperti yang diharapkan bahwasannya akan terjadinya umpan balik dari proses kompetensi komunikasi. Dilanjut dengan *Self-Disclosure*, yaitu proses pembuatan wahyu internal diri sendiri bahwa orang lain tidak akan tahu sebaliknya.

³¹ Enjang AS, *Komunikasi Konseling*, (Nuansa : Bandung, 2009), hlm. 79-82

Perbedaan Gender pun menentukan pada konsep komunikasi yang mana kita ketahui bahwasannya perbedaan selalu memicu pada hasil. Hal ini diketahui dalam sudut pandang yang berbeda pun akan menentukan jalan yang berbeda. Pada tingkatan ini dapat kita ketahui antara laki-laki dan perempuan selalu memiliki perbedaannya seperti, perempuan lebih sering menggunakan otak kanannya hal ini pula yang menjadi alasan perempuan lebih mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan. Sedangkan laki-laki lebih suka melihat sesuatu yang mudah, mereka tidak memiliki koneksi yang baik tentang hal-hal yang melibatkan perasaan, emosi, atau curhatan hati. Kemudian percakapan yang bermuara kepada metakomunikasi atau komunikasi tentang tindakan atau proses berkomunikasi daripada berfokus pada isi komunikasi. Beberapa yang membahas bagaimana mereka berdebat yang terlibat dalam *metacommunication*.³²

Sebuah diagram yang disebut Johari Window menyediakan cara yang berguna untuk memvisualisasikan proses pengungkapan diri. Keempat kuadran dari panel itu mewakili perbedaan cara individu mengakses informasi yang dia lihat dan yang diamati, baik oleh diri sendiri maupun dari orang lain.

- a. Jendela terbuka memiliki makna bahwa apa yang anda dapat lihat,
 - b. Jendela tersembunyi mencakup informasi tentang diri anda,
 - c. Jendela buta berisi tentang apa yang orang lain lihat tentang diri anda,
- dan

³² Liliweri Alo, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: Adhitya Andrebina Agung, 2015), Hlm. 18

d. Akhirnya, jendela diketahui mencakup informasi, belum ada yang tahu, informasi itu sebagai potensi namun belum ditemukan.

4. Implementasi Komunikasi Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Jhonson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.³³ Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan social kita, identitas dan jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain, dalam rangka menguji realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran.

kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang di dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang-orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (significant figure) dalam hidup kita.

Jadi, secara tidak langsung dengan berkomunikasi individu akan mengenali jati dirinya. Komunikasi juga memberikan berbagai informasi yang dapat membantu individu untuk belajar dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Kondisi mental seseorang juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasinya. Karenanya, sebagai makhluk sosial komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting bagi individu.

³³Supratiknya Augustinus, *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*,(Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2003), hlm.9

C. Pemberdayaan Pemuda

1. Pengertian Pemberdayaan

Definisi pemberdayaan dalam arti sempit, yang berkaitan dengan sistem pengajaran antara lain dikemukakan oleh Merriam Webster dan *Oxford English Dictionary* kata "empower" mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power of authority* dan pengertian kedua berarti *to give ability to or enable*. dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain.³⁴

Sedangkan, dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan. Sedangkan proses pemberdayaan dalam konteks aktualisasi diri berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dengan menggali segala potensi yang dimiliki oleh individu tersebut baik menurut kemampuan keahlian (*skill*) ataupun pengetahuan (*knowledge*). Seseorang tokoh pendidikan Paulo Freire, berpendapat bahwa pendidikan seharusnya dapat memberdayakan dan membebaskan para peserta didiknya, karena dapat mendengarkan suara dari peserta didik. Yang dimaksud suara adalah segala aspirasi maupun segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian

³⁴*Ibid.*, hlm. 30

tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan mengerahkan sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (afektif, kognitif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan-keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhan tersebut.

3. Tahap-tahap Pemberdayaan

Menurut Sumodingningrat pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status, mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan

pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.³⁵

Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilakusadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatankapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mehantarkan pada kemandirian.

4. Sasaran Pemberdayaan

Perlu dipikirkan siapa yang sesungguhnya menjadi sasaran pemberdayaan. Schumacher memiliki pandangan pemberdayaan sebagai suatu bagian dari masyarakat miskin dengan tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural lebih dahulu.³⁶ Masyarakat miskin sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun, dengan demikian memberikan “kail jauh lebih tepat daripada memberikan ikan”.

³⁵*Ibid.*, hlm.45

³⁶*Ibid.*, hlm.40

5. Pengertian Pemuda

Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan “generasi muda” dan “kaum muda”. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki pengertian yang beragam. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda³⁷ merupakan sumberdaya manusia pembangunan baik untuk saat ini maupun masa datang.

Walaupun definisi PBB tentang pemuda biasanya mencakupi mereka yang berusia 15-24 tahun (bertumpang tindih membingungkan dengan anak yang meliputi usia 0-17 tahun), peraturan perundang-undangan Indonesia (seperti halnya di beberapa negara lain Asia, Afrika dan Amerika Latin) memperpanjang batas formal pemuda hingga usia yang mengherankan.³⁸ Undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun.³⁹

Terdapat Banyak definisi tentang pemuda seperti, Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural.⁴⁰

³⁷ Peran Politik Pemuda: *Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini* Jurnal Debat Edisi Pertama, Agustus 2009, hlm. 2

³⁸ Suzanne Naafs dan Ben White, *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia* (Jurnal Studi Pemuda VOL 1 NO 2 September 2012), hlm. 91

³⁹ 41UU No. 40 Tahun 2009, pasal 1.1

⁴⁰ Abdullah Taufik, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3S, 1974), hlm. 6

Benedict Anclerson, menyebut bahwa definisi “pemuda” selalu dikaitkan dengan dimensi politik. Sejak revolusi kemerdekaan, pemuda adalah kelompok umur tertentu (15-40 tahun) yang menghabiskan sebagian besar-atau kalau tidak malah semua waktu longgar mereka dalam kegiatan yang sifatnya politis.⁴¹

Pemuda adalah kaum muda yang harus dilihat sebagai “pribadi” yang sedang berada pada taraf tertentu dalam perkembangan hidup seseorang manusia, dengan kualitas dan ciri tertentu yang khas, dengan hak dan peran serta kewajiban tertentu dengan potensi dan kebutuhan tertentu pula.⁴²

Demikian halnya pada teori pemuda kali ini, peneliti lebih menitikberatkan kepada UU Nomor 40 Tahun 2009 yang mana acuan inilah yang diterapkan pada negara kita. Pada hal ini telah kita ketahui bahwasannya dalam suatu polemik kehidupan seseorang selalu menggunakan akal pikirannya dengan cara bertindak untuk menghadapi atau menangani suatu masalah dengan hal kebijakan yang dipilihnya.

6. Bentuk Pemuda

Pemuda sering disebut ”generasi muda”, merupakan istilah demografis dan sosiologis dalam konteks tertentu. Dalam pola dasar pembinaan dan pengembangan generasi muda bahwa yang dimaksud pemuda serta bentuk adalah:

Segi biologis pada pemuda yakni kisaran 15-30 tahun. Segi budaya atau fungsional ini bercermin pada taraf dewasa yakni 18-21 tahun ke atas.

⁴¹ Sudibyo, Lies dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Yogyakarta : Andi Offset), 2013, hlm. 13

⁴² Chandra Teddy, Skripsi Pemberdayaan Pemuda Pengangguran Melalui Usaha Industri Kecil Kerajinan Sarung Tenun di Kelurahan Wanarejan Utara Kabupaten Pematang, 2011.

Pada hal ini usia 18 tahun sudah dianggap dewasa. Terlebih untuk tugas-tugas negara 18 tahun sering diambil sebagai batas dewasa tetapi dalam menuntut hak seperti hak pilih, ada yang mengambil 18 tahun dan ada yang mengambil 21 tahun sebagai permulaan dewasa. Dilihat dari segi psikologis dan budaya, maka pematangan pribadi ditentukan pada usia 21 tahun.

Angka kerja, ada istilah tenaga muda dan tenaga tua. Tenaga muda adalah calon-calon yang dapat diterima sebagai tenaga kerja yang diambil antara 18-22 tahun. Kemudian, perencanaan modern, digunakan istilah Sumber Daya Manusia muda (*Young Human Resources*) sebagai salah satu dari 3 sumber-sumber pembangunan yaitu : Sumber-sumber alam (*Natural Resources*), Sumber-sumber dana (*Financial Resources*), dan Sumber-sumber daya manusia (*Human Resources*). Adapun yang dimaksud dengan sumber-sumber daya manusia muda adalah dari 0-18 tahun.⁴³

Pada segi ideologis-politik, maka generasi muda adalah calon pengganti generasi terdahulu, dalam hal ini berumur antara 18 sampai 30 tahun, dan kadang-kadang sampai umur 40 tahun. Serta kajian lain seperti dilihat dari umur, lembaga dan ruang lingkup tempat, diperoleh 3 kategori. Siswa, usia 6-18 tahun, masih dibangku sekolah. Mahasiswa, usia antara 18-25 tahun, masih ada di Universitas atau perguruan tinggi. Serta Pemuda, di luar lingkungan sekolah ataupun perguruan tinggi, usia antara 20-30 tahun. Pada kenyataannya pemuda memiliki keunggulan dalam fase

⁴³Abu Ahmadi, dkk., *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 122-124

yang masih dikatakan mampu untuk membuat perubahan yang signifikan baik bersifat spontan maupun terencana.

7. Hakikat Pemuda

Pendekatan klasik tentang pemuda melihat bahwa masa muda merupakan masa perkembangan yang menyenangkan dan menarik. Kepemudaan merupakan suatu fase dalam pertumbuhan biologis seseorang yang bersifat seketika, dan sekali waktu akan hilang dengan sendirinya sejalan dengan hukum biologis itu sendiri: manusia tidak dapat melawan proses ketuaan. Maka keanehan-keanehan yang menjadi ciri khas masa muda akan hilang dengan berubah usia.⁴⁴

Menurut pendekatan yang klasik ini, pemuda dianggap sebagai suatu kelompok yang mempunyai aspirasi sendiri yang bertentangan dengan aspirasi masyarakat, atau lebih tepat aspirasi orang tua atau generasi tua. Selanjutnya muncullah persoalan-persoalan frustrasi dan kecemasan pemuda karena keinginan-keinginan mereka tidak sejalan dengan kenyataan (keinginan) generasi tua. Dalam hubungan ini kemungkinan timbul konflik dalam berbagai bentuk protes, baik yang terbuka maupun yang terselubung. Proses inilah yang membuat pemuda bergejolak untuk mencari identitas mereka.

Dalam hal ini hakikat kepemudaan dicari atau ditinjau dari dua asumsi pokok:⁴⁵

Pertama, Penghayatan mengenai proses perkembangan manusia bukan sebagai suatu kontinum yang sambung-menyambung tetapi

⁴⁴ Abu Ahmadi, dkk., *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 117.

⁴⁵ H.A.R. Tilaar, *Tinjauan Pedagogis Mengenai Pemuda: Suatu Pendekatan Ekosferis*, dalam Taufik Abdullah (Ed) *Pemuda dan Perubahan Sosial*, LP3 ES, Jakarta, 1974, hlm. 23-24.

fragmentaris, terpecah-pecah, dan setiap fragmen mempunyai artinya sendiri-sendiri. Pemuda dibedakan dari anak dan orang tua serta masing-masing fragmen itu mewakili nilai sendiri.

Asumsi pokok yang kedua merupakan tambahan dari asumsi wawasan kehidupan ialah posisi pemuda dalam arah kehidupan itu sendiri. Tafsiran-tafsiran klasik didasarkan pada anggapan bahwa kehidupan mempunyai pola yang banyak sedikitnya sudah tertentu dan ditentukan oleh mutu pemikiran yang diwakili oleh generasi tua yang bersembunyi di balik tradisi. Dinamika pemuda tidak dilihat sebagai sebagian dari dinamika kehidupan atau lebih tepat sebagian dari dinamika wawasan kehidupan.

Pemuda sebagai suatu subjek dalam hidup, tentulah mempunyai nilai sendiri dalam mendukung dan menggerakkan hidup bersama. Hal ini hanya dapat terjadi apabila tingkah laku pemuda itu ditinjau sebagai interaksi terhadap lingkungannya dalam arti luas. Penafsiran mengenai identifikasi pemuda seperti ini disebut sebagai suatu pendekatan ekosferis.⁴⁶

8. Eksistensi Pemuda

Pemuda adalah salah satu pilar yang memiliki peran besar dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga maju mundurnya suatu negara sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran dan kontribusi aktif dari pemuda di negara tersebut. Begitu juga dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, pemuda merupakan satu identitas yang potensial dalam tatanan masyarakat sebagai penerus cita-cita

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 24.

perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsa, karena pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan⁴⁷. Mengenai peran pemuda di dalam masyarakat dapat dibedakan atas dua hal, yaitu:

Pertama, peran pemuda yang didasarkan atas usaha pemuda untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Perealisasian dalam porsi ini seperti halnya: Peran pemuda sebagai individu-individu yang meneruskan tradisi, mendukung tradisi dan oleh sebab itu dengan sendirinya berusaha menaati tradisi yang berlaku, kebudayaan yang berlaku dalam tingkah laku perubahan masing-masing. Serta peran pemuda sebagai individu-individu yang berusaha menyesuaikan diri, baik dengan orang-orang atau golongan yang berusaha mengubah tradisi, dengan demikian akan terjadi perubahan dalam tradisi dalam masyarakat.

Kedua jenis peranan pemuda ini dapat mengakibatkan sumbangan pada usaha pembangunan maupun merupakan hambatan terhadap usaha pembangunan. Kedua, Peran pemuda yang menolak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: ⁴⁸Jenis pemuda urakan, yang tidak bermaksud untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan, akan tetapi ingin kebebasan bagi dirinya sendiri. Kebebasan untuk menentukan kehendak diri sendiri. Jenis pemuda nakal, yang tidak ingin, tidak berniat dan tidak bermaksud untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat ataupun kebudayaan, melainkan berusaha memperoleh manfaat dari

⁴⁷ Wahyu Ishardino Satries, *Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat* (Jurnal Madani Edisi I Mei 2009), hlm. 89

⁴⁸ Abu Ahmadi, dkk., *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 139-140

masyarakat dengan melakukan tindakan yang mereka anggap menguntungkan tetapi merugikan masyarakat. Jenis pemuda radikal, berkeinginan untuk mengadakan perubahan revolusioner. Mereka tidak puas, tak bisa menerima kenyataan-kenyataan yang mereka hadapi dan oleh karenanya mereka berusaha baik secara lisan maupun dalam tindakan rencana jangka panjang asal saja keadaan berubah sekarang juga.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk keseluruhan dari proses penelitian. Kerangka Konseptual digunakan untuk mengukur variabel bagaimana hubungan dan Proses antara pengurus Yayasan Rafflesia Nusantara dengan para pemuda dalam pemberdayaanya. Dari penjelasan Nurudin yang telah penulis paparkan sebelumnya, penulis memilih untuk menggunakan komunikasi antar pribadi (interpersonal), karena pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dianggap efektif untuk merubah pendapat, sikap, maupun perilaku seseorang.

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, artinya arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui secara pasti apakah komunikasinya berhasil atau tidak, dan apakah komunikan merespon pesan yang disampaikan oleh komunikator.⁴⁹Serta terdapat 3 (tiga) pola komunikasi interpersonal menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human*

⁴⁹ M. Agus Hardjana. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 84

Communication.⁵⁰ yang pengurus Yayasan Rafflesia Nusantara dalam proses pemberdayaan pemuda.

a. Pola Komunikasi Linear

Merupakan deskripsi dari Claude Shannon dan Warren Weaver (1949). Pola pertama dalam komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk yang linear atau searah, proses dimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Artinya komunikasi terjadi satu arah-dari pengirim ke penerima pasif. Implikasinya adalah pendengar tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang dikatakan oleh pembicara. Sebagai respon dari komunikator, pendengar biasanya akan mengangguk, mengerutkan dahi, tersenyum, terlihat bosan dan tertarik, dan sebagainya.⁵¹

b. Pola Komunikasi Interaksional

Komunikasi interaksional dikemukakan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954 bila dalam komunikasi linear, seseorang hanyalah berperan sebagai pengirim, maka pada komunikasi interaksional ini mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima.⁵² Dengan kata lain, komunikasi interaksional menggambarkan komunikasi sebagai proses dimana pendengar memberikan umpan balik (*feedback*) sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikan.

⁵⁰ Stewart L. Tubbs, dkk, *Human Communication : Konteks – Konteks Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 32

⁵¹ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), hlm. 19

⁵² H. Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 16

c. Pola Komunikasi Transaksional

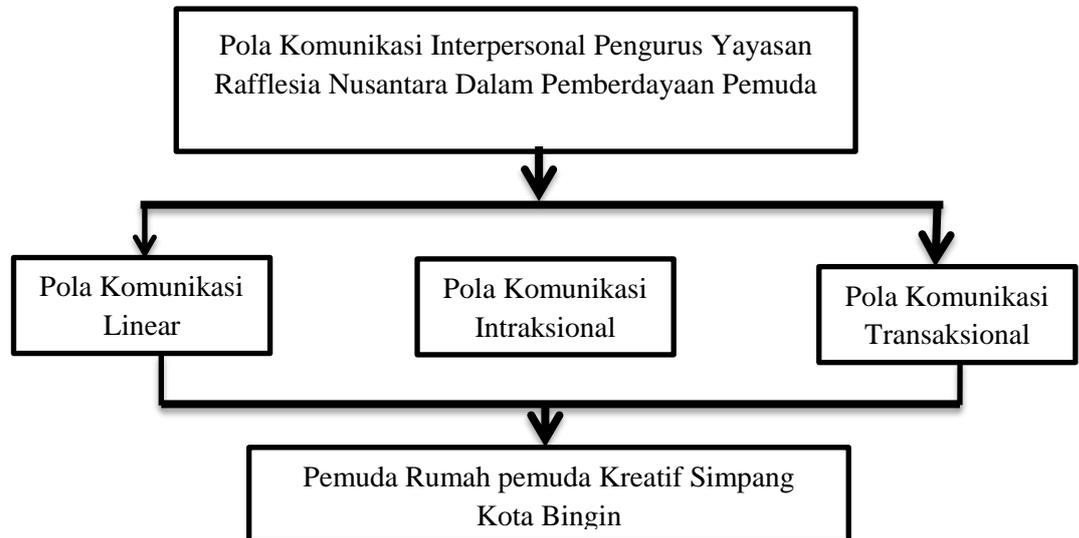
Pola komunikasi transaksional dikembangkan oleh Barnlund pada tahun 1970. Komunikasi ini memfokuskan dan memberikan penekanan pada proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu sistem komunikasi dengan latar belakang dua individu yang berbeda. Dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang ada pada komunikasi yang bersifat transaksional adalah proses komunikasi secara kooperatif dimana pengirim dan penerima pesan tersebut bersama-sama bertanggung jawab terhadap efek atau akibat yang dihasilkan dari proses komunikasi tersebut, apakah pesan yang disampaikan berdampak atau tidak, karena dalam pola komunikasi ini suatu makna dapat dibangun oleh umpan balik dari peserta komunikasi.⁵³

Salah satu ciri dari transaksional adalah penjelasan mengenai waktu yang menunjukkan bahwa pesan, gangguan dan pengalaman senantiasa berubah dari waktu ke waktu. pola komunikasi transaksional menganggap bahwa gangguan muncul di seluruh proses komunikasi interpersonal. Pengalaman dari setiap komunikator dan pengalaman yang dibagikan dalam proses komunikasi berubah setiap waktu. Ketika bertemu dengan orang baru dan menemukan pengalaman yang memperkaya perspektif, kita mengubah cara berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan intens dalam waktu cukup lama akan membuat hubungan personal menjadi semakin santai

⁵³ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), hlm. 20

dan akrab.⁵⁴Secara sederhana penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan seperti dibawah ini:

Tabel 2. 1 Kerangka Konseptual



⁵⁴ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), Hlm. 20

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*Fild Research*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Hal ini dilakuakn untuk menjelaskan berbagai macam persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang dikaji. Penelitian lapangan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan.

Metode Penelitian deskriptif kwaitatif adalah ilmu-ilmu penelitian sosial yang mengumpulkan dan menganalisis berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkualifikasi data kukualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.⁵⁵ bisa dikatakan dalam penelitian ini menggambarkan fenomena secara detail.

Dalam penelitian ini penlis menggunakan pendekatan deskriptif, dengan demikian penelitian ini menggambarkan suatu keadaan dengan kata-kata. deskriptif adalah metode yang digunakan sifat atau keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu.⁵⁶Pendektan ini digunakan karena data yang dibuthkan penulis dalam menyusun skripsi ini hanya berupa keterangan,penjelasan, dan

⁵⁵ Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif. *Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta:nRajagarafindo Persada, 2014), hlm.13

⁵⁶ Consoelo dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI,1993), hlm.71

informmasi-informasi lisan. penelitian kualitatif membuka lebih besar terjadi hubungan langsung antara peneliti dan sumber data. dengan demikian akan menjadi lebih mudah bagi peneliti dan memahami fenomena yang dideskripsikan dibanding atas pandangan peneliti sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian dengan “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara) akan dilakukan menggunakan jenis penelitian lapangan (*Fild Research*), yaitu jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan.⁵⁷

B. Sumber Data

Agar memperoleh bahan penelitian yang dimaksud, maka digunakan dua (2) sumber. karena sumber data merupakan komponen yang paling utama kedudukannya, dengan berbagai cara atau teknik pengumpulanya dari sumber-sumber penelitian. adapun dua sumber dalam penelitian ini adalah mencakup sumber data primer dan sekunder yakni sebagai berikut:

1. Data Primer

sumber Data Primer diperoleh langsung dan sumber pertama, yaitu yang diperoleh dari pelaku-pelaku dan hasil lapangan, melalui penelitian.⁵⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive* yaitu untuk menentukan informan yang dipilih secara sengaja dengan menggunakan kriteria dan pertimbangan penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi informan penelitian adalah sebagai berikut :

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2008), hlm.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabete, 2012), Hlm

- a. Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara
- b. Bidang Kepemudaan (Pendamping)
- c. Pembina Rumah Pemuda Kreatif (RPK)
- d. Ketua Ruma Pemuda Kreatif (RPK)

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan-bahan atau data yang menjadi pelengkap atau penunjang dari sumber data primer. Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang yang berkaitan dapat berupa buku-buku tentang Subject Matter yang ditulis orang lain, dokumen-dokumen berdasarkan hasil penelitian dan hasil laporan. Sumber data sekunder diharapkan dapat menunjang peneliti dalam mengungkap data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga sumber data primer menjadi lebih lengkap. Data sekunder yang peneliti gunakan berupa gambar, dokumen, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara, bila dilihat dari settingnya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai informan, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi dan gabungan ketiganya.⁵⁹ Teknik

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2010), cet 9, Hlm. 137

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari informan dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik informan merupakan media yang melengkapi kata-kata verbal. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menggunakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit atau kecil.⁶⁰

Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada 6 Pemuda atau di lingkungan Yayasan Rafflesia Nusantara. Metode wawancara yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu data tentang pola Komunikasi Interpersonal Pemuda di Yayasan Rafflesia

⁶⁰*Ibid.*, hlm.304

Nusantara. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan langsung oleh peneliti serta informan bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab serta langsung dengan menggunakan pedoman wawancara.

Dalam wawancara ini menggunakan wawancara bebas terstruktur. dalam wawancara ini pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabanya pun telah disiapkan. dengan wawancara bebas terstruktur ini setiap informasi diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya. pada saat melakukan wawancara bebas terstruktur, peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah :

- a. Menentukan tema (menentukan gagasan utama atau pokok pikiran yang digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kerangka wawancara)
- b. Menentukan tujuan (menentukan apa yang ingin dicapai atau diperoleh dalam kegiatan wawancara)
- c. Menentukan narasumber (orang yang akan diminta keterangan yang kompeten atau yang sesuai dan mampu memberikan informasi yang kita inginkan)
- d. Membuat kesepakatan dengan narasumber.
- e. Membuat daftar pertanyaan (pertanyaan yang dibuat haruslah pertanyaan yang sesuai dengan tema dan pendapat menggali informasi yang diinginkan)

- f. Melakukan kegiatan wawancara dan mencatat pokok wawancara.
- g. membuat laporan wawancara.

2. Observasi

Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium maupun dalam konteks alamiah. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, observasi dapat berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila informan yang diamati tidak terlalu banyak.

Adanya observasi peneliti dapat mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal Yayasan Rafflesia Nusantara Dalam Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara) Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan dalam hal ini, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi belum sepenuhnya lengkap.⁶¹ pada observasi non partisipan, peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah dalam melakukan observasi, diantaranya adalah :

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & R*, hlm. 22

- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu jenis teknik yang digunakan dalam penelitian sosial yang berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya. Terutama pada teknik ini banyak digunakan dalam lingkup kajian sejarah. Akan tetapi, sekarang ini studi dokumen banyak digunakan oleh lapangan ilmu sosial lainnya dalam metodologi penelitiannya, karena sebagian besar fakta dan data sosial banyak tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumenter.

Dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen. Buku *teks*, *essay*, surat kabar, novel, artikel, majalah, buku resep, pidato politik, iklan, gambar nyata, dan isi dari hampir setiap jenis komunikasi visual dapat dianalisis dengan berbagai cara.⁶²

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang Konsep Komunikasi Interpersonal pemuda di Yayasan Rafflesia Nusantara.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

⁶²*Ibid.*, hlm.307

catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶³ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁶⁴ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gagasan, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data

⁶³ Sugiyono, Op. Cit. hlm. 334.

⁶⁴ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm.

dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadang kala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu

mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁵

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya

⁶⁵*Ibid.*, hlm.3010

berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Penelitian yang dilakukan ini hanya menampilkan data-data kualitatif, maka peneliti akan menggunakan analisis induktif. Metode induktif adalah jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan data yang bersifat umum kemudian berpindah kepada penjelasan data-data yang bersifat khusus.⁶⁶ Pada hal ini yang dimaksudkan “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Pemuda” khususnya Yayasan Rafflesia Nusantara seperti halnya diteliti pada penelitian ini dengan proses yang kompleks. Sehingga dirasa pantas jika diberlakukan pada seorang Pemuda sebagai “*agen of change*” dalam proses tahap yang seharusnya diberlakukan agar sistem terjadi sebagaimana diharapkan.

Proses yang terjadi pun seperti pola Komunikasi Interpersonal yang terjadi timbal balik sehingga adanya *feedback* yang pada hal ini sebagai bentuk yang aktif. Adapun dalam bersinergi dalam proses Komunikasi Interpersonal ini pemuda menjadi titik tumpuan yang sangat utama dalam proses Perkembangan Pemuda secara keseluruhan.

⁶⁶ Tim Penyusun Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 430

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objek Penelitian Yayasan Rafflesia Nusantara

1. Profil Yayasan Rafflesia Nusantara

Yayasan Rafflesia Nusantara, merupakan lembaga yang fokus dibidang kepemudaan, kebudayaan, ekonomi kreatif dan lingkungan. Yayasan Rafflesia Nusantara dirintis sejak Juni 2018 di Bengkulu. Berjalannya selama dua tahun ke belakang Yayasan Rafflesia Nusantara bergerak dengan inisiasi pemuda sebagai peran perubahan untuk Indonesia lebih maju. Tepat pada 14 November 2020 Yayasan Rafflesia Nusantara didirikan di Bengkulu. Dengan sekelompok pemuda yang memiliki salah satu *filed project* Yayasan Rafflesia Nusantara yang berada di Dusun tiga (3) Desa Simpang Kota Bingin, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Dan Lembaga memfokuskan segala aspek kegiatan di Desa Simpang Kota Bigin.⁶⁷

Yayasan Rafflesia Nusantara memiliki legalitas yang berbadan hukum (NIB) 1208000140856 yang didirikan oleh sekelompok pemuda yang memiliki visi dan misi yang sama untuk kemajuan kegiatan, kepemudaan, kebudayaan, ekonomi kreatif dan upaya untuk melestarikan lingkungan. Yayasan Rafflesia Nusantara lahir dari kegelisahan melihat pelbagai persoalan tentang kepemudaan, kebudayaan persoalan ekonomi, dan persoalan lingkungan yang ada di Indonesia khususnya di Provinsi Bengkulu, tergerak dari permasalahan yang ada yayasan Rafflesia

⁶⁷ Dokumen *Profil Unit Pelaksana Teknis Yayasan Rafflesia Nusantara*, Tahun 2020.

Nusantara hadir sebagai pemberi solusi atau sebagai *problem solver* Rafflesia Nusantara sebagai wadah optimalisasi dalam pemecahan masalah serta implementasi dalam bermasyarakat. Terdapat juga kegiatan kepemudaan yang diinisiasi oleh Rafflesia Nusantara dengan melibatkan kelompok pemuda yang berasal dari Kabupaten Kepahiang, Rejang Lebong dan kota Bengkulu yang diberi nama yaitu Rumah Pemuda Kreatif (RPK).

Rumah Pemuda Kreatif merupakan wadah yang dapat menampung aspirasi dari setiap pemuda yang ada di Desa setempat. Dalam Bidang Kepemudaan yang merupakan salah satu program dari Yayasan Rafflesia Nusantara, Rumah Pemuda Kreatif (RPK) sudah memenuhi empat (4) program dari Yayasan itu sendiri, yaitu Kepemudaan, Ekonomi Kreatif, Kebudayaan dan Lingkungan.

Dalam proses pembentukan Rumah Pemuda Kreatif (RPK) yang di prakarsai oleh Yayasan Rafflesia Nusantara. ini akan memiliki beberapa tahapan, mulai dari *open recruitment* anggota yang bertujuan untuk melihat antusias dan ketertarikan pemuda dan pemudi desa setempat yang ingin berkomitmen dengan Rumah Pemuda Kreatif (RPK). dan ada beberapa tahapan lainnya yang akan menunjang kualitas dan kapasitas para pemuda dan pemudi. Kemudian dalam proses pengembangan Rumah Pemuda Kreatif (RPK) ini akan ada banyak kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan lingkup bidang Rumah Pemuda Kreatif (RPK) itu sendiri.

2. Visi dan Misi Yayasan Rafflesia Nusantara

a. Visi

Menjadi lembaga yang bergerak di bidang kepemudaan, kebudayaan, ekonomi kreatif, dan lingkungan yang terdepan dalam hal kinerja dan kebermanfaatan bagi masyarakat.

b. Misi

1. Menaikkan nilai lembaga lewat peningkatan daya kreativitas, inovasi dan terus mengembangkan kemampuan sumberdaya manusia.
2. Mengembangkan serta menjaga nilai-nilai kebudayaan agar terwujudnya generasi yang peduli akan budaya-budaya yang dianut di Nusantara.
3. Melakukan kegiatan usaha dengan adil dan memperhatikan manfaatnya bagi pihak yang ikut berpartisipasi serta menggunakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) bagi lembaga.
4. Meningkatkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitas masyarakat.

3. Tujuan dan Fungsi Lembaga.

- a. Sebagai Lembaga yang bergerak untuk perubahan para pemuda Yayasan Rafflesia Nusantara. Mewadahi para pemuda, untuk meningkatkan kapasitas baik pola pikir secara personal dan juga soliter pemuda. Dan juga secara keterlibatan pemuda disegala aspek baik di desa untuk masyarakat. Sebagai contoh aksi yang telah

teralisasi pemuda yang diberdayakan telah melaksanakan kegiatan pendampingan, terhadap anak-anak desa secara kognitif terkait pelatihan teknologi informasi di sekitar lingkungan Rumah Pemuda Kreatif (RPK).

- b. Pada aspek ekonomi kreatif, para pemuda mampu mengembangkan usaha secara inovatif dengan berbagai terobosan-terobosan baru. sehingga mereka secara kelompok dapat menjalankan secara mandiri untuk meningkatkan taraf ekonomi para pemuda. Dengan mengembangkan program kerja yang ada, jadi dalam hal ini para pemuda. tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teoritis namun juga lembaga melibatkan para pemuda untuk melakukan aksi secara realitas.
- c. Pada aspek kepemudaan dan sosial, Lembaga memiliki asa bagi para pemuda untuk peduli serta peka terhadap isu-isu sosial dan keterlibatan para pemuda untuk turut membuka mata dan meyalurkan tangan. Jika melihat masyarakat membutuhkan bantuan serta sebagai *problem solver* terhadap lingkungan sekitar dengan begitu, Lembaga sebagai pelopor para pemuda untuk menciptakan program solutif dan edukatif bagi masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang asri bagi masyarakat. program yang menjadi unggulan yaitu pemuda melaksanakan pengelolaan lingkungan, dengan menggunakan media Maggot/BSF *Maggot Recycle Centre* sebagai pengurai sampah organik di lingkungan masyarakat.

4. Struktur Kepengurusan Yayasan Rafflesia Nusantara

Tabel 4.2 Struktur Yayasan Rafflesia Nusantara

NO	NAMA	JABATAN
1	Arlis Fajri, S.Pt	Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara
2	Vira Ria Rinjiani	Sekretaris
3	Agus Setiawan	Bendahara
4	Dedek Ferdiansyah, S.Pt	Lingkungan

5. Program Kerja Lembaga.

a. Kepemudaan

Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. Yang mana dalam hal ini peran pemuda sangat penting dalam menunjang perkembangan taraf hidup untuk para pemuda khususnya di Provinsi Bengkulu.

Untuk dapat menyalurkan pengetahuan, kemampuan diri mengembangkan kapasitas diri serta meningkatkan kemampuan ekonomi. Yayasan Rafflesia Nusantara memberikan wadah bagi para pemuda dan pemudi untuk dapat menuangkan gagasan ide maupun bakat mereka agar dapat menjadi suatu karya dari kreativitas Para Pemuda dan pemudi.

yang telah digagas dan diinisiasi oleh Yayasan Rafflesia Nusantara dengan melibatkan kelompok pemuda dan pemudi

yang berasal dari Kabupaten Kepahiang dan Rejang Lebong di Provinsi Bengkulu. yaitu Rumah Pemuda Kreatif (RPK), kelompok peduli sungai, belajar bersama dan budidaya Maggot/BSF.

b. Ekonomi Kreatif

Ekonomi Kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengadakan ide dan pengetahuan dari sumber daya Pemuda dan pemuda Rumah Pemuda Kreatif (RPK), sebagai faktor pendukung yang utama. Konsep ekonomi kreatif ini mengedepankan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki ide dan pengetahuan yang digunakan sebagai faktor pendukung dalam hal ini terdapat beberapa kegiatan belajar bersama di Rumah Pemuda Kreatif (RPK), yang menargetkan sumberdaya berusia dibawah tujuh belas tahun ke bawah dan tuju belas tahun ke atas. Dalam kegiatan belajar bersama tersebut diantaranya yaitu: belajar *Microsoft Word*, *Microsoft Power Point* dan *Microsoft Excel*. Harapannya dengan adanya belajar bersama ini para peserta dapat mencapai indikator-indikator yang telah ditargetkan. Tak hanya belajar bersama Rumah Pemuda Kreatif (RPK) yang diprakasai oleh Yayasan Rafflesia Nusantara juga memiliki budidaya, Dengan adanya budidaya ini asa kedepanya para pemuda dapat lebih kreatif dan juga produktif untuk dapat menaikkan taraf ekonomi para pemuda, dengan adanya Rumah Pemuda Kreatif (RPK) ini dapat menjadi wadah para pemuda

untuk dapat maju dalam pola pikirnya serta mampu mengintensifkan program kerja yang ada.

c. Kebudayaan

Budaya, memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat dan kemajuan bangsa. Perkembangan *globalisasi* membuat banyak budaya-budaya asing masuk sehingga budaya lokal menjadi tersisihkan. Keanekaragaman budaya suatu daerah menjadi identitas yang sangat diperlukan sehingga jika tersisihkan akan mengakibatkan pergeseran budaya dan dapat menghasilkan perpecahan. Yayasan Rafflesia Nusantara yang menginisiasi kegiatan kebudayaan sebagai wadah pelestarian budaya daerah ditengah dinamika perkembangan dunia. Aksara Kaganga, tabot, tarian, dol, bergotong royong, bersilaturahmi dan adat istiadat setempat merupakan indentitas provinsi Bengkulu yang harus dipertahankan, sehingga melalui program Rumah Pemuda Kreatif (RPK) yang di prakasai oleh Yayasan Rafflesia Nusantara ini para pemuda akan hadir sebagai *problem Solver* dalam persoalan budaya Bengkulu dan merambah ke Nusantara.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan kehidupan, dengan adanya kehidupan tidak akan baik tanpa adanya lingkungan sebagai pendukung kehidupan, pengelolaan lingkungan merupakan suatu keharusan dari permasalahan-permasalahan yang hadir dan mengganggu keseimbangan kehidupan.

Sampah adalah masalah terbesar yang sedang dihadapi sehingga program yang diinisiasi oleh Yayasan Rafflesia Nusantara akan bergerak dan memberikan solusi pada persoalan lingkungan. Optimalisasi peran pemuda dalam upaya pemecahan masalah lingkungan tidak hanya mengatasi persoalan lingkungan tetapi bagaimana membuat sampah dapat menghasilkan pemasukan sehingga menunjang kebutuhan serta ekonomi masyarakat. Dengan demikian permasalahan sampah yang bisa menjadi bencana dapat kita ubah menjadi berkah.

6. Program Pembinaan Yayasan Rafflesia Nusantara

- a. Pemberdayaan dan pembinaan pemuda desa.
- b. Pengembangan pembudidayaan *Maggot/BSF Maggot Recycle Centre (MRC)*.
- c. Pembinaan Kelompok Peduli DAS Air Bengkulu.
- d. Pendampingan dan Pelatihan teknologi informasi pada anak desa.

7. Jumlah Pemuda Binaan

Sejak berdirinya Yayasan Rafflesia Nusantara untuk saat ini sudah ada 10 pemuda yang diberdayakan dengan berbagai latar belakang dan visi yang sama untuk kemajuan dan perubahan baik secara personal dan soliter para pemuda untuk Nusantara sehingga masing-masing memiliki bidang garapan tersendiri untuk dikembangkan baik secara seksama maupun mandiri.

B. Profil Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang terdiri dari informan utama, informan kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, informan utama dan informan pendukung, informan utama dalam penelitian ini adalah Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara, Pendamping dan Ketua Rumah Pemuda Kreatif (RPK).

1. Informan Utama

Tabel 4.3 Informan Utama

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Arlis Fajri, S.Pt	Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara	Ds. Simpang Kota Bingin
2	Vira Ria Rinjiani	Sekretaris	Dusun Curup

2. Informan Pendukung

Tabel 4.4 Informan Pendukung

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Supriadi, S.Sos	Pembina RPK	Simpang Kota Bingin
2	Fauzan Ramadhan	Ketua RPK	Talang Benih
3.	Febri Adhi	Anggota RPK	Ds. Simpang Kota Bingin

C. Pembahasan

1. Gambaran pola Komunikasi interpersonal Yayasan Rafflesia Nusantara dalam pemberdayaan pemuda.

Orgaisasi pemuda, Rumah Pemuda Kreatif (RPK) tidak akan efektif apabila interaksi diatara orang-orang yang tergabung dalam Rumah Pemuda Kreatif (RPK) tidak pernah ada komunikasi. Komunikasi mejadi sangat penting karena merupakan aktivitas tempat pimpinan Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara mencurahkan waktunya untuk menginformasikan sesuatu dengan cara tertentu kepada seseorang atau kelompok pemuda. Dengan komunikasi, maka fungsi manajerial Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara yang berawal dari fungsi konseptor, koordinator, komunukator, dan eksekutor dapat tercapai. Perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat, tidaklah mengurangi arti pentingnya komunikasi diantara orang yang tergabung dalam lembaga dan orgaisasi. Komunikasi antara orang dengan orang tidak selalu tergantung pada teknologi, akan tetapi tergantung dari kekuatan dalam diri orang dan dalam lingkungannya. Denga demikian, komunikasi pemuda, Rumah Pemuda Kreatif (RPK) di Yayasan Rafflesia Nusantara merupakan suatu proses interaksi antara orang itu sendiri dalam ligkungan lembaga dan organisasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Direktur Yayasan Rafflesia Nusatara memiliki karakter yang baik dalam mengelola komunikasi atau hubungannya denga para staf dan pemuda lainnya. Berikut ini adalah hal-hal yang senantiasa dilakukan oleh Direktur

Yayasan Rafflesia Nusantara guna menjaga hubungan komunikasinya dengan para pemuda yaitu :

- a. Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara, mengintruksikan pendamping dari salah satu staf Yayasan Rafflesia Nusantara. untuk para pemuda yang diberdayakan di Rumah Pemuda Kreatif (RPK) hal ini penting menurut lembaga karena dengan adanya pendamping para pemuda dapat lebih leluasa dalam berkomunikasi dan juga aktivitas atau kegiatan kepemudaan dapat berjalan dengan efektif.
- b. Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara memberikan ruang. kepada pemuda untuk berkeaktivitas dan dengan menerapkan sistem *learning by dowing*, kepada para pemuda yang diberdayakan agar pemuda lebih mandiri dan juga dapat menciptakan inovasi atau trobosan-trobosan baru dalam melakukan kegiatan kepemudaan dengan tetap *dimentoring* oleh pendamping.
- c. Yayasan Rafflesia Nusantara megajak seluruh staf dan seluruh anggota Rumah Pemuda Kratif (RPK) mengadakan *family Gathering* sebagai bentuk memperkuat ikatan tali persaudaraan antara lembaga dan organisasi kepada para pemuda dengan begitu hubungan komunikasi dapat berjalan baik degan para pemuda.
- d. Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara berusaha untuk selalu transparan dalam megelola Lembaga dan organisasi.
- e. Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara selalu mengajak berdialog dan musyawarah jika didapati permasalahan yang melibatkan lembaga dan organisasi ataupun idividu dari para pemuda yang diberdayakan.

Dewasa ini Pemuda adalah harapan bangsa ditangan merekalah terletak baik dan buruknya suatu bangsa. Ketika pemudanya baik, maka baiklah bangsa itu. Sebaliknya, bila pemudanya buruk (berakhlak buruk), maka bangsa itu tinggal menunggu datangnya kehancuran. Sehingga peran pemuda tidak dapat dikesampingkan adanya. hal ini pun yang seharusnya dapat dioptimalkan dengan baik. Berpangku tangan bukanlah hal yang seharusnya dilakukan pemuda untuk sebuah perubahan. Maka untuk menunjang perubahan itu komunikasi merupakan hal yang dapat dilakukan sebagai langkah dalam perubahan.

Terdapat beberapa pola komunikasi yang dibangun antara lembaga Yayasan Rafflesia Nusantara dengan Pemuda yang diberadayakan di Rumah Pemuda Kreatif (RPK) yakni :

a) Pola komunikasi linear

Pola komunikasi linear yaitu komunikasi yang memiliki arah timbal balik dan saling mengupayakan pesan lisan. Pola komunikasi linear merupakan pola pertama dalam komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk yang linear atau searah, proses di mana seseorang bertindak terhadap orang lain. Artinya komunikasi terjadi satu arah dari pengirim ke penerima (pasif). Implikasinya adalah pendengar tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang dikatakan oleh pembicara. Sebagai respon dari komunikator, pendengar biasanya akan mengangguk, mengerutkan dahi, tersenyum, terlihat bosan, tertarik dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Arlis Fajri, S.Pt selaku Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara mengatakan bahwa komunikasi linear atau searah yang dilakukan oleh beliau dalam meningkatkan motivasi kepada para staf dan juga pemuda yaitu dengan berkomunikasi secara langsung atau pendekatan kepada para pemuda. Komunikasi yang dilakukan tersebut yaitu dengan memberikan pengarahan, nasihat dan masukan serta meningkatkan kembali etika dan dedikasi terhadap lembaga dan organisasi. Dalam wawancaranya Bapak Arlis Fajri, S. Pt mengatakan :

“Komunikasi yang saya lakukan kepada para pemuda dalam meningkatkan motivasi dalam berorganisasi dan berkegiatan adalah secara langsung dengan bertatap muka dan pendekatan dalam artian memberikan pengarahan dan nasehat, serta meningkatkan kembali tentang tugas-tugas dan tanggung jawab mereka selama berorganisasi dan berkegiatan. Dengan demikian cara itu dapat meningkatkan motivasi kerja para anggota atau pemuda.”⁶⁸

Dari hasil wawancara diatas bahwa pesan yang disampaikan oleh Bapak Arlis Fajri, S. Pt selaku Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara adalah berupa pengarahan dan nasehat. Pengarahan tersebut berkaitan dengan tanggung jawab para pemuda atas tugas dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan kegiatan yang telah diprogramkan bersama dengan lembaga dan organisasi. Sedangkan nasehat yang diberikan oleh Direktur adalah tentang etika dan dedikasi terhadap lembaga dan organisasi yang mewadahi para pemuda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Arlis Fajri, S.Pt pada wawancara yang telah dilakukan :

⁶⁸ Arlis Fajri, S.Pt, *Wawancara* Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara 15 Februari 2022

“Nasehat yang saya berikan kepada mereka yaitu tentang pentingnya menjaga amanah yang telah dipercayai oleh lembaga ataupun organisasi baik saya yang menyampaikan ataupun pendamping Rumah Pemuda Kreatif (RPK) ataupun staf lainnya dan saya juga menyampaikan betapa pentingnya menjaga kedisiplinan dan etika serta dedikasi baik terhadap lembaga dan organisasi ataupun pada kegiatan yang dijalankan oleh pemuda.”

Selanjutnya berkenaan dengan pembahasan di mana komunikasi linear atau searah ini dilakukan biasanya dilakukan pada saat waktu kosong atau pada malam hari di mana aktivitas para pemuda cenderung aktif untuk berdiskusi ataupun sekedar berbincang-bincang sambil meyeduh kopi. Sebagaimana dilakukan oleh Bapak Arlis Fajri, S. Pt selaku Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara pada hasil wawancara yang telah dilakukan :

“Berkenaan dengan tempat biasanya saya memberikan pengarah dan nasehat bisa di Yayasan, Rumah saya, ataupun di Rumah Pemuda Kreatif (RPK) menyesuaikan dengan kondisi.”⁶⁹

Berbeda dengan Saudari Vira Ria Rijiani selaku Pendamping anggota Rumah Pemuda Kreatif (RPK), beliau mengatakan bahwa komunikasi linear atau searah yang digunakan untuk menyampaikan pesan ataupun pengarah kepada para pemuda adalah dengan cara mengumpulkan para pemuda di Sekretariat Rumah Pemuda Kreatif (RPK) setelah para pemuda berkumpul selanjutnya saudari Vira Ria Rinjiani menyampaikan pegarahan, nasehat, tanggung jawab serta masukan sebagai penyokong ataupun motivasi selama para pemuda

⁶⁹Arlis Fajri, S.Pt, *Wawancara* Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara, 25 Febuari 2022

melaksanakan aktivitas kegiatan. Adapun yang saudara Vira Ria Rinjiani katakan adalah sebagai berikut :

“Pertama yang saya lakukan untuk memberikan mereka pengarahan baik itu seperti nasehat, tanggung jawab ataupun motivasi baik dalam berorganisasi maupun dalam berkegiatan adalah dengan cara mengumpulkan mereka di Sekretariat. Memberikan pengarahan, ini juga saya tidak setiap hari saya lakukan terkadang ya seminggu sekali ataupun sebulan sekali menyesuaikan dengan kondisi personal pemuda ataupun lembaga dan organisasi.”⁷⁰

Disini juga Fauzan Ramadhan selaku Ketua Rumah Pemuda Kreatif (RPK) menjelaskan bahwasanya untuk menyampaikan pesan kepada para karyawan bisa dengan menggunakan media online berupa *Whatsapp*. Dalam penyampainya beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Karena perkembangan zaman yang semakin hari semakin modern dan maju maka kita pun juga harus memanfaatkannya. Sebagai pusat informasi media online kini menjadi primadona dikalangan para pemuda untuk peyampaian informasi secara cepat dan dengan adanya media online kita bisa menyampaikan pesan ataupun menerima pesan sesuai dengan kepentingan personal ataupun soliter lembaga dan organisasi.”⁷¹

Selanjutnya peneliti juga menanyakan bagaimana dalam penggunaan pola komunikasi linear atau searah ini dalam menyampaikan pengarahan dan nasehat untuk memotivasi para pemuda? Mengenai pertanyaan ini Bapak Arlis Fajri, S. Pt menjelaskan, yaitu :

“Dalam penggunaan pola komunikasi linear ini seperti yang saya jelaskan sebelumnya, dalam menyampaikan pesan kepada para pemuda yaitu saya menggunakan model pendekatan baik secara tatap muka ataupun saya memberikan pengarahan di Sekretariat dengan seluruh anggota ataupun mengintruksikan

⁷⁰ Vira Ria Rinjiai, *Wawancara* Pendamping Rumah Pemuda Kreatif (RPK), 3 Maret 2022

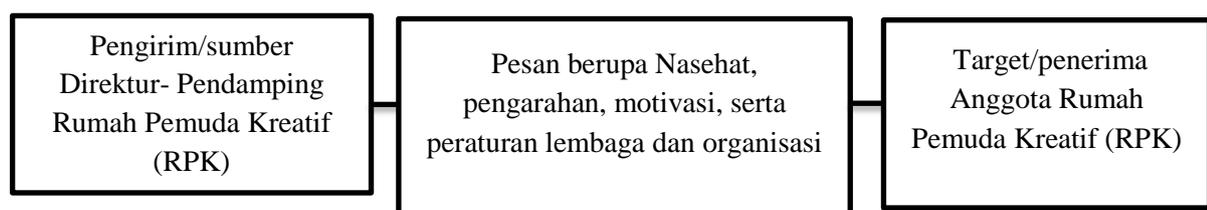
⁷¹ Fauzan Ramadhan, *Wawancara* Ketua Rumah Pemuda Kreatif (RPK), 3 Maret 2022

pendamping. Dan satu lagi saya beritahu, bahwa pengarahan dan nasehat yang saya berikan sesuai dengan standar prosedur operasional (SOP) lembaga dan organisasi dan buku pedoman lembaga dan organisasi. Dengan cara yang saya lakukan itu bisa membuat mereka semakin bersemangat, memotivasi dalam berorganisasi dan berkegiatan.”⁷²

Dari jawaban tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap nasehat ataupun pengarahan yang ingin disampaikan oleh Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara semuanya sudah tertera dan tertulis dibuku pedoman lembaga dan organisasi dan buku pedoman serta SOP tersebut dibagikan secara virtual kepada seluruh Anggota pemuda. Saya juga memberikan nasehat dan pengarahan itu juga untuk membangun semangat para pemuda agar para pemuda dapat berkegiatan dengan baik dan maksimal.

Secara sederhana hasil wawancara di atas dapat digambarkan seperti di bawah ini :

Tabel 4.5 Pola komunikasi linear Direktur dan Pendamping terhadap Pemuda yang diberdayakan di Rumah Pemuda Kreatif (RPK)



Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pola komunikasi linear atau searah dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pengirim (*sender*) adalah Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara dengan dibantu

⁷² Arlis Fajri, S.Pt, *Wawancara* Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara, 10 Maret 2022

oleh pendamping Rumah Pemuda Kreatif (RPK) dan pesan yang disampaikan yaitu berupa nasehat, pengarahan dan motivasi serta peraturan organisasi kepada para pemuda RPK. Kemudian berkenaan dengan tempat di mana penyampaian pesa itu disampaikan kepada para pemuda yang diberdayakan biasanya diskretariat Rumah Pemuda Kreatif (RPK), di Yayasan Rafflesia Nusatara ataupun di Rumah Direktur Yayasan Rafflesia Nusatara ataupun ditempat yag disepakati bersama untuk berkumpul. Adapun yang mejadi gangguan dalam penyampaian pesan secara liniear itu terjadi karena seringnya kesalahahaman (*Mes Comunication*) baik para anggota pemuda yang diberdayakan dengan pimpinan.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti juga mejelaskan bahwa dalam komuikasi liniear, pimpinan dengan pendamping dan anggota juga menggunakan media dalam menyampaikan pesan baik itu menggunakan media sosial. Adapun gangguan yang sering terjadi pada saat penggunaan media sosial yaitu karena kurang efektifitasnya dalam penerimaan pesan antara pengirim dan penerima pesan. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari komunikasi liniear atau searah itu setidaknya memebuat para pemuda menaanti aturan yang telah dibuat dan dapat lebih memotivasi kerja meraka dalam lembaga dan organisasi.

b) Pola Komunikasi Interaksioal

Komunikasi intraksional dikemukakan oleh Wilbur Schramm (1954). Bila dalam komuikasi linear, seseorang hanyalah

berperan sebagai pengirim maka pada komunikasi intraksional ini mengamati hubungan antara seseorang pengirim dan penerima.

Dengan kata lain, komunikasi intraksional menggambarkan tentang komunikasi sebagai sebuah proses di mana pendengar memberikan umpan balik (*feedback*) sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Pada proses penelitian ini, peneliti berupaya mengetahui bagaimana tanggapan para pemuda terhadap proses komunikasi yang terjadi diantara lembaga dan pemuda. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa interaksi yang dilakukan lembaga kepada anggota Rumah Pemuda Kreatif (RPK) telah dinyatakan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara :

“Selama ini komunikasi antara saya sebagai Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara dengan para pemuda masih berjalan dengan baik dan seperti dengan apa yang saya harapkan selama ini, karena tanpa mereka para pemuda dalam menghimpun tidak akan bisa berjalan dengan efektif. Itulah hasil komunikasi intraksional yang saya harapkan selama ini. Dengan semangat berkegiatan dan berorganisasi mereka dapat bekerja sama dengan baik, dengan inovasi-inovasi kegiatan para pemuda.”⁷³

Saudari Vira Ria Rinjiani selaku pendamping anggota Rumah Pemuda Kreatif (RPK) selaku staf sekretaris Yayasan Rafflesia Nusantara juga mengatakan bahwa komunikasi intraksional yang terjadi antara Lembaga Yayasan Rafflesia Nusantara dan anggota Rumah Pemuda Kreatif (RPK) terjalin

⁷³Arlis Fajri, S.Pt, *Wawancara* Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara, 112 Maret 2022

dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan-kegiatan pendukung yang bertujuan untuk mempererat hubungan dan guna untuk meningkatkan komunikasi yang baik antara lembaga dan anggota Rumah Pemuda Kreatif (RPK).

“Interaksi yang terjadi antara lembaga Yayasan Rafflesia Nusantara sejauh ini baik, positif dan sesuai dengan apa yang diharapkan, dikarenakan Direktur lembaga dan pendamping legowo dan tidak kaku. Tapi disaat serius beliau bisa saja marah. Hal ini dikarenakan saling keterbukaan antara lembaga Yayasan Rafflesia Nusantara, dan respon.”⁷⁴

Intraksi mempunyai banyak ragam, salah satunya yang dapat meningkatkan motivasi para pemuda untuk bergiat adalah *human relation*, di mana intraksi ini bertujuan untuk meningkatkan seseorang berkegiatan dalam organisasi agar bersemangat. Kerjasama yang produktif tetapi dengan hati puas dan senang dan dapat memotivasi kerja para pemuda.

c) Pola Komunikasi Transaksional

Pola komunikasi transaksional dikembangkan oleh Barnlund pada tahun 1970. Komunikasi ini memfokuskan dan memberikan penekanan pada proses pengiriman dan penerima pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam suatu sistem komunikasi dengan latar belakang dan dua individu yang berbeda. Dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang ada pada komunikasi secara kooperatif di mana pengirim dan penerima pesan tersebut bersama-sama bertanggung jawab terhadap efek atau akibat yang dihasilkan dari proses komunikasi tersebut, apakah

⁷⁴ Vira Ria Rinjaii, *Wawancara* Pendamping Rumah Pemuda Kreatif (RPK), 16 Maret 2022

pesan yang disampaikan berdampak atau tidak, karena dalam pola komunikasi ini suatu makna dapat dibangun oleh umpan balik dari peserta komunikasi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa respon yang diberikan terjalin baik dan positif, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara Bapak Arlis Fajri, S. Pt Yaitu :

“Saya kalau ingin menyampaikan informasi, pegarahan atau nasehat yang menurut saya bagus ya langsung aja saya sampaikan depan mereka semua disaat berkumpul, misalnya tentang disiplin kerja. Jika terus kita ingatkan dan kita tanamkan rasa disiplin dalam diri kita pasti akan menjadi orang-orang yang disiplin nantinya. Baik itu tentang peraturan lembaga dan juga tentang kehidupan serta tentang semangat dalam berogaisasi.”⁷⁵

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin dengan baik akan berdampak positif juga terhadap karyawan. Dilihat dari tujuan penyampaian pesan yang ditunjukkan kepada para pemuda sesuatu yang nantinya akan berguna baik itu untuk diri mereka sendiri atau pun kepada khalayak ramai, dan sudah pasti pesan yang disampaikan bermanfaat untuk para anggota. Dampak dari komunikasi yang baik akan dijelaskan oleh Bapak Arlis Fajri, S. Pt selaku Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara beliau mengatakan:

“Dampak yang terjadi sudah pasti ada, setidaknya selama banyak teguran yang saya berikan kepada mereka sudah pasti mereka *down* dan hal itu mejadi evaluasi bagi mereka untuk secara bertahap membenahi diri. Bagaimana pun juga jiwa pemuda yang terkadang mereka masih labil

⁷⁵ Arlis Fajri, S.Pt, *Wawancara Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara* , 20 Maret 2022

dan wajar ketika mereka dalam menghimpun para pemuda ini harus toleransi namun tetap tegas dalam mengarahkan.”⁷⁶

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai pola komunikasi intraksional dapat diketahui bahwa komunikasi intraksional dilakukan secara terus-menerus. Sehingga tentu akan memberikan keuntungan atau dampak positif bagi pola komunikasi transaksional. Dampak positif atau keuntungan yang dimaksud yaitu berdampak pada paradigma para pemuda untuk menghargai sesama anggota serta menghargai waktu dan juga para pemuda lebih bersemangat dalam berkegiatan.

2. Faktor Pendukung Pola Komunikasi Interpersonal Dalam pemberdayaan Pemuda.
 - a. Faktor pendukung pelaksanaan pola komunikasi interpersonal yaitu:
 - 1) Iklim yang baik antara Yayasan Rafflesia Nusantara dengan para pemuda yang diberdayakan.

Iklim organisasi bisa disebut sebuah kiasan yang menggambarkan suasana dan apa yang dirasakan nyata dalam diri orang yang berhubungan dalam organisasi, berhubungan dalam organisasi yang memungkinkan orang yang berhubungan dengan rasa, suasana dalam organisasi yang memungkinkan orang yang bereaksi dengan bermacam-macam cara. Sedangkan iklim komunikasi adalah bagaimana suatu proses penyampaian yang

⁷⁶ Arlis Fajri, S.Pt, *Wawancara Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara*, 20 Maret 2022

melibatkan unsur-unsur komunikasi bisa berjalan dan menimbulkan *feedback* dan adanya persepsi.

Dari Yayasan Rafflesia Nusantara dan pemuda telah memiliki hubungan yang erat, sehingga iklim organisasi pemuda di RPK senantiasa terjaga hal ini juga diungkapkan oleh salah satu staf Yayasan selaku pendamping Rumah Pemuda Kreatif (RPK) saudari Vira Ria Rinjiani sebagai berikut :

“Rumah Pemuda Kreatif (RPK) memerlukan pendamping dengan baik sehingga pemuda tidak buta arah dalam merancang dan melaksanakan kegiatan serta dengan adanya pendamping pemuda dapat berkomunikasi tanpa merasa ragu dan dapat berkomunikasi secara efektif.”⁷⁷

Salah seorang anggota Febriadhi pun mengatakan :

“dengan adanya pendamping kami merasa terbantu, setidaknya apa yang kami tidak ketahui dalam berorganisasi dan menjalankan kegiatan kami langsung bertanya kepada pendamping dan pendamping juga memberikan pengarahan serta motivasi kepada kami sehingga hal itu mempermudah aktivitas kami diorganisasi.”⁷⁸

2) Media komunikasi sudah tersedia atau *Handpone*

Penggunaan telpon seluler pada saat-saat sekarang sudah sangat membudaya dan telah banyak digunakan oleh masyarakat pada umumnya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Penggunaan media sosial yang berkembang pesat seperti *Whatsapp* kini mempermudah para pengirim pesan untuk menyampaikan informasi kepada penerima pesan. Hal ini yang dilakukan oleh pendamping saudari Vira Ria Rinjiani :

⁷⁷ Vira Ria Rinjiani, *Wawancara* Vira Ria Rinjiani Ketua Rumah Pemuda kreatif (RPK), 2 April 2022

⁷⁸ Febriadhi, *Wawancara* Febri Adhi anggota Rumah Pemuda Kreatif (RPK), 11 Mei 2022

“Sekarang ini dengan kemajuan teknologi kita tidak perlu repot dalam penyebaran informasi kepada para pemuda jika jarak dan waktu memisahkan namun dengan adanya media sosial dan media komunikasi seperti *whatsapp* kita bisa dengan cepat menyampaikan informasi seperti yang kita inginkan”⁷⁹

3) Loyalitas dan dedikasi dari masing-masing pemuda dan anggota.

Organisasi dan komitmen atau loyalitas merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Komitmen itu sendiri adalah suatu sikap kebulatan tekad yang dimiliki oleh seseorang di dalam mencapai sebuah tujuan, tanpa dapat dipegaruhi oleh keadaan apapun juga, hingga tujuan tersebut tercapai. Dedikasi adalah kesediaan para pemuda untuk mengorbankan lebih banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Komitmen tidak dapat dipisahkan dari dedikasi.

Pada anggota Rumah Pemuda Kreatif (RPK) perwujudan nyata dari komitmen yang dimiliki oleh para pemuda adalah adanya rasa tanggung jawab dan terikat untuk melaksanakan tugas yang diamanatkan kepada mereka. Hal ini yang mempermudah penyelesaian suatu kegiatan program, sebab setiap orang yang diberi tugas akan berusaha untuk menyelesaikan suatu kegiatan pelaksanaan program yang ada dengan sebaik-baiknya. Hal ini juga dibenarkan oleh saudara Fuzan Ramadhan selaku ketua Rumah Pemuda Kreatif (RPK) sebagai berikut :

⁷⁹ Vira Ria Rinjiani, *Wawancara Vira Ria Rinjiani Pedamping Rumah Pemuda kreatif (RPK)*, 2 April 2022

“kami memiliki komitmen yang sama dengan seluruh anggota untuk memajukan Lembaga dan organisasi. Kami pun tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena komunikasi saat ini bisa dilakukan dengan secara verbal ataupun non verbal Saling mengerti dan memahami adalah kunci dari keharmonisan hubungan antara lembaga, organisasi dengan orang-orang yang didalamnya serta tujuan untuk maju bersama menjadi pendorog terbesar bagi kami untuk terus melangkah walaupun tahap-demi tahap harus kami lalui.”⁸⁰

Tujuan hubungan organisasi ini dengan pemuda adalah untuk saling membantu dan saling melengkapi, dengan memahami kekurangan dan kelemahan anggota dan bersama-sama membinanya. Pendampingan baik berupa pengarahan secara personal dan soliter untuk meningkatkan kapasitas para pemuda pun tidak terlepas dari hubungan ini sehingga pemuda tak sekedar bisa berwacana tapi juga bisa mengaplikasikanya dengan baik sesuai cita-cita dan harapan para pemuda.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa beberapa faktor pendukung komunikasi interpersonal yang diterapkan Yayasan Rafflesia Nusantara terhadap para pemudanya adalah sebagai berikut:

1. Pendamping atau mentor, yang didelegasikan oleh Yayasan Rafflesia Nusantara berjalan dengan efektif karena dalam hal ini pendamping melakukan pendekatan persuasif dengan komunikasi yang baik kepada pemuda yang diberdayakan.
2. Adanya sarana komunikasi selular seperti *Handphone* memudahkan komunikasi yang dilakukan secara jarak jauh dan juga kecepatan dalam penyampaian informasi.

⁸⁰ Fauzan Ramadhan, *Wawancara* Ketua Rumah Pemuda Kreatif (RPK), 5 April 2022

3. Solidaritas, loyalitas dan dedikasi, atau rasa kekeluargaan yang ditunjukkan sesama para pemuda juga mejadi faktor pendukung berjalan dengan baiknya hubungan antara lembaga dengan para pemuda yang diberdayakan.
 4. Motivasi para pemuda untuk meingkat kapasitas merekapun menjadi dorogan besar utuk terus produktif dan para pemuda tetap idealis sebagai agen perubahan
3. Faktor Penghambat Pola Komunikasi Interpersonal Dalam pemberdayaan Pemuda.

proses komunikasi yang kita lakukan terhadap sesama manusia tidak selamanya dapat berjalan mulus sesuai dengan yang kita harapkan. Terkadang proses komunikasi yang kita lakukan terkadang menemui kendala-kendala tertentu yang dapat menjadi penghambat sampainya pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada si penerima pesan, beberapa contoh penghambat komunikasi adalah faktor suara, komunikasi kita sulit dimengerti oleh lawan bicara, dan masih banyak contoh gangguan-gangguan lainnya yang pernah kita alami dalam berkomunikasi. Dalam pemerintahan, komunikasi antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya pun seringkali mengalami hambatan-hambatan, demikian pula yang dialami oleh Lembaga Yayasan Rafflesia Nusatara dalam proses komunikasi interpersonalnya dengan para pemuda, khususnya dengan para pemuda yang diberdayakan.

“Dalam melakukan komunikasi, Lembaga hanya mengalami rintangan yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan adanya perbedaan pendapat/persepsi antara komunikator dan pemuda terhadap pesan yang digunakan/ disampaikan dalam

berkomunikasi. Dan juga waktu tidak bisa tercurahka haya kepada lembaga da organisasi saja namun para staf lembaga ada aktivitas penunjang kebutuhan personal diluar lembaga juga.”⁸¹

Tidak ada hambatan yang besar diantara pemuda-pemudi di Rumah Pemuda Kreatif (RPK), paling-paling “*miskomunikasi*” itupun hanya perbedaan pendapat dan itu bisa diatasi dengan cara kita harus biasa merangkul dan pendekatan emosional. Keakraban lembaga dengan pemuda tersebut merupakan salah satu kunci faktor pendukung, sehingga mereka mudah mengetahui kendala-kendala apa saja yang sedang dialami oleh para pemuda tersebut, dengan demikian masalah atau hal-hal yang tidak diinginkan mudah teratasi dan juga bisa berinteraksi langsung secara tatap muka antara lembaga dan pemuda tersebut. dengan begitu masalah yang sedang terjadi bisa cepat diselesaikan secara tuntas dengan cara berkomunikasi interpersonal. Lain halnya degan saudari Vira Ria Rinjiani beliau mengatakan :

“Yang menjadi faktor penghambat terbesar selain *mes communication* adalah kurangnya waktu produktif anggota, sehingga kegiatan kepemudaan di organisasi berjalan kurang efektif dan anggota terkadang lamban dalam menjalankan intruksi. Dan juga anggota bukan hanya mahasiswa tetapi juga ada anggota yang masih SMA dan hal itu terkadang untuk menyampaikan pesan penerima pesan berbeda-beda dalam menyimpulkanya”⁸²

Hal Karena watak atau pemikiran pemuda bermacam-macam, kadang-kadang masalah yang sedang dihadapinya enggan diungkapkan

⁸¹Arlis Fajri, S. Pt, *Wawancara* dengan Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara, 10 April 2022

⁸² Vira Ria Rinjiani, *Wawancara* Pendamping Rumah Pemuda Kreatif (RPK), 10 April 2022

sehingga mereka memendamnya, latar belakang pemuda yang berbeda-beda dengan aktivitas diluar lembaga juga mempengaruhi fokus pemuda karena mereka harus membagi waktu dan fokus mereka antara aktivitas di organisasi dan juga aktivitas personal para pemuda.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa beberapa faktor penghambat pola komunikasi interpersonal yang diterapkan Yayasan Rfflesia Nusantara terhadap para pemudanya adalah sebagai berikut:

- a. Pengurus Yayasan sebagai inisiasi penggerak para pemuda terkadang tak hanya bisa fokus kepada pemuda yang diberdayakan karena staf Yayasan memiliki aktivitas di luar Rumah Pemuda Kreatif (RPK).
- b. Pendamping Rumah Pemuda Kreatif (RPK) pun mengalami kendala dalam mendampingi para pemuda, karena dengan adanya latar belakang para pemuda yang berbeda-beda sehingga pesan yang ingin disampaikan pun sulit untuk diterima para pemuda.
- c. Tidak semua para pemuda yang diberdayakan memiliki pola pikir yang sama dan ketergantungan masih cukup tinggi dalam diri pemuda.
- d. Dengan latar belakang anggota yang berbeda-beda menjadi faktor penghambat terbesar karena tidak hanya fokus pada lembaga tapi juga aktivitas personal pemuda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pola komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan pemuda di Yayasan Rafflesia Nusantara dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pola komunikasi yang digunakan oleh Yayasan Rafflesia Nusantara dalam membina generasi muda adalah pola komunikasi interpersonal yaitu pola komunikasi linear, intraksional, dan pola komunikasi transaksional.
2. Faktor pendukung pola komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan pemuda adalah iklim komunikasi yang baik antara Direktur Yayasan dan pendamping Rumah Pemuda Kreatif (RPK) kepada anggota atau pemuda yang diberdayakan, media komunikasi sudah tersedia atau *handphone*, dan loyalitas dan dedikasi dari masing-masing anggota atau pemuda.
3. Faktor penghambat pola komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan pemuda adalah hambatan aktivitas dari masing-masing anggota sehingga sulit menentukan waktu yang pas untuk menentukan waktu pelaksanaan komunikasi interpersonal.

B. Saran

Terkait kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Harapannya dengan terjalin suatu komunikasi yang baik, akan mempermudah seseorang atau kelompok untuk menerima berbagai macam hal maupun informasi-informasi yang ada. Terutama komunikasi yang terjalin, baik berkaitan tentang kehidupan di masyarakat ataupun organisasi Rumah Pemuda Kreatif (RPK) Hal ini dapat memperkuat kehidupan social antara sesama generasi muda lainnya.
2. Harapannya generasi muda saat ini dapat menggali informasi mengenai kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat dan juga aktivitas dalam kehidupan berorganisasi dengan mengikuti perkembangan zaman saat ini sehingga para pemuda terbiasa dan dapat menyesuaikan dan dapat lebih unggul secara kualitas dan kapasitas para pemuda. dan Rumah Pemuda Kreatif (RPK) sebagai wadah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.
3. Harapannya pemuda dapat optimis dan juga semangat juang dalam berkegiatan dapat terus tumbuh serta dapat meningkatkan kapasitas para pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, dkk. 2009, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Abu Ahmadi, dkk., 2009, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Afrizal, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif. Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada)
- Ahmadi Abu, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Cet.1, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Alo Liliweri, 2015, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: Adhitya Andrebina Agung)
- Arni Muhammad, 1995, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara,)
- AS Enjang, 2009, *Komunikasi Konseling*, (Nuansa : Bandung)
- AW Suranto, 2011 *Komunikasi Intenrpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Bahri Djamajah Syaiful, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta : PT. Reneka Cipta)
- Ben White Suzanne Naafs, 2012, *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia* (Jurnal Studi Pemuda VOL 1 NO 2 September)
- Cangara Hafied, 2014, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), hlm 20.
- Consoelo dkk, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI)
- Dokumen Profil Unit Pelaksana Teknis Yayasan Rafflesia Nusantara, Tahun 2020.
- Group Devito, Joseph.A., *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, Edisi kelima, Diterjemahkan oleh Agus Maulana, (Jakarta: Professional Books, 1997),
- Hasil wawancara degan Bapak Arlis Fajri, S.Pt selaku Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara tanggal 15 Maret 2022
- Hasil wawancara degan Saudara Fauzan Ramadhan selaku Ketua Rumah Pemuda Kreatif (RPK) Taggal 6 April 2022
- Hasil wawancara degan Saudara Febri Adhi selaku anggota Rumah Pemuda Kreatif (RPK) 11 Mei 2022
- Hasil wawancara degan Saudari Vira Ria Rinjiai selaku Pendamping Rumah Pemuda Kreatif (RPK) tanggal 2 April 2022
- Hasil wawancara degan Saudari Vira Ria Rinjiai selaku Pendamping Rumah Pemuda Kreatif (RPK) tanggal 8 April 2022
- Hasil wawancara degan Saudari Vira Ria Rinjiani selaku Ketua RumaH Pemuda kreatif Tanggal 11 Mei 2022
- Hasil wawancara dengan Bapak Arlis Fajri, S. Pt Selaku Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara tanggal 20 April 2022

Hidayat Dasrun, 2012, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)

Huberman dan Milles, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press)

Interpersonal Communication Everyday Encounters, (Salemba Humanika : 2013)

Melia Trihapsari Ety Nur Inah , 2016, *Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya*, (Landon Kabupaten Konawe Selatan)

Muhammad Mufid, 2007 *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana)

Mulyana ,Deddy, 2016 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya)

Nurdiyansyah Irvan, 2017 *Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pembinaan Generasi Muda (Studi di Desa Air Berudang Kec, Tapaktuan Kab. Aceh Selatan)*

Peran Politik Pemuda: *Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini* Jurnal Debat Edisi Pertama, Agustus 2009

Pieter Herri Zan, 2012, *Pengantar Komunikasi dan Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)

Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia 1994 , (Jakarta: Balai Pustaka,)

Richard and Turnerr West, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika)

Rohim H. Syaiful, 2009, *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. (Jakarta: Rineka Cipta)

Rohim H. Syaiful, 2009, *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. (Jakarta: Rineka Cipta,)

Rothwell, 2004 dalam Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 -*

Stewart L. Tubbs, dkk, *Human Communication : Koteks-konteks Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)

Sudibyo, Lies dkk. 2013, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Yogyakarta : Andi Offset)

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & R*.

Supratiknya Augustinus, 2003, *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI)

T. Wood Julia, 2013, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika)

Tan, 1981, Alexis S, *Mass Communication Theories and Research*. (Ohio: Grid Publishing Inc, Colombus)

Taufik Abdullah, 1974, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3S)

Teddy Chandra, 2011, *Skripsi Pemberdayaan Pemuda Pengangguran Melalui Usaha Industri Kecil Kerajinan Sarung Tenun di Kelurahan Wanarejan Utara* (Kabupaten Pematang)

Tilaar H.A.R., 1974, *Tinjauan Pedagogis Mengenai Pemuda: Suatu Pendekatan Ekosferis, dalam Taufik Abdullah (Ed) Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3 ES)

Tim Penyusun Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 430

Uchjana Efendy Onong. 2009, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Uchjana Effendy Onong, 2007, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang *Kepemudaan* pasal 1 ayat 1.

Wahyu Ishardino Satries, *Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat* (Jurnal Madani Edisi I Mei 2009), Hlm. 89

Wawancara dengan Saudari Vira Ria Rinjiani Selaku Pendamping Rumah Pemuda Kreatif (RPK) tanggal 20 April 2022

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Grasindo 2004)

**L
A
M
P
I
R
A
N**

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

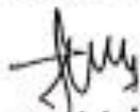
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arlis Fajri, S. Pt
Pekerjaan : Wirusaha
Menerangkan dengan sebenarnya :
Nama : Nurul Azimah
Nim : 18521041
Jurusan/prodi : Komunikasi Penyiaran Islam / Ushuluddin Adab dan Dakwah.

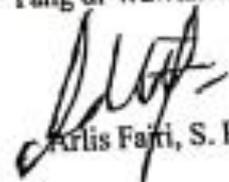
Telah Mengadakan Wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara)"

Demikianlah surta keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sbagaimana mestinya.

Pewawancara


Nurul Azimah

Yang di Wawancarai


Arlis Fajri, S. Pt

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

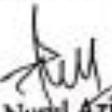
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vira Ria Ria Rinjani
Pekerjaan : Sekretaris Yayasan Rafflesia Nusantara
Menerangkan dengan sebenarnya :
Nama : Nurul Azimah
Nim : 18521041
Jurusan/prodi : Komunikasi Penyiaran Islam / Ushuluddin Adab dan Dakwah.

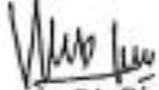
Telah Mengadakan Wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara)"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara


Nurul Azimah

Yang di Wawancarai


Vira Ria Rinjani

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

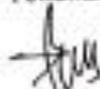
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febriadhi
Pekerjaan : Anggota Rumah Pemuda Kreatif (RPK)
Menerangkan dengan sebenarnya :
Nama : Nurul Azimah
Nim : 18521041
Jurusan/prodi : Komunikasi Penyiaran Islam / Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Telah Mengadakan Wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara)"

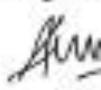
Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara



Nurul Azimah

Yang di Wawancarai



Febriadhi

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vira Ria Ria Ririjani
Pekerjaan : Ketua Rumah Pemuda Kreatif
Menerangkan dengan sebenarnya :
Nama : Nurul Azimah
Nim : 18521041
Jurusan/prodi : Komunikasi Penyiaran Islam / Ushuluddin Adab dan Dakwah.

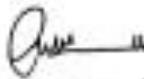
Telah Mengadakan Wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara)"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara


Nurul Azimah

Yang di Wawancarai


Fauzin Ramadhan



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Nomor: 56/ Tahun 2021

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT ADAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang : 1. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu diangkat Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- Mengingat : 1. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memikul syarat untuk diangkat tugas tersebut;
1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan penilaian Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 015/10441 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rector IAIN Curup Periode 2018-2022;
 7. Keputusan Rector IAIN Curup Nomor 8047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Menperhatikan : Bahwa secara umum proposal Program Kemandirian dan Peryataan Islam tanggal 21 Desember 2021

MEMUTUSKAN:

- Mengajukan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
- Pertama : Menunjuk Saudara:
1. Dr. M. Harto Tosi, S.Sos.L, MA : 189220510220910000
 2. Najwa Karim, M. Kasul : 2113008100
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa:
- Nama : Nurul Azzah
 N i m : 18221041
 Jeddah Skripsi : Pula Kemandirian Interpersonal Dalam Perkembangan Persepsi (Studi Kasus Yayasan Rafflesia Sumatera)
- Kedua : Proses pemilihan dilakukan sebanyak 2 kali pembimbing I dan 2 kali pembimbing II dilakukan dengan cara pemilihan skripsi;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengawasi ke-hal yang berkaitan dengan substansi dan kecerdasan skripsi, untuk pembimbing II bertugas dan mengawasi dalam penanganan teknis dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini dipergulakan kepada yang bersangkutan untuk diambil dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak diumumkan dan berlaku untuk skripsi tersebut diwajibkan ke oleh IAIN Curup dan non-Meltingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini diumumkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat keberatan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;



Ditandatangani di Curup
 Pada tanggal 28 Desember 2021

(Signature)
 Ad Wansik

- Terdapat 1
 1. Bendahara IAIN Curup
 2. Rektor IAIN Curup
 3. Dosen Pembimbing I dan II;
 4. Pihak yang bersangkutan;
 5. Layanan Satu Atap (L1);
 6. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21810-7003044
Fax. (0732) 21012 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail :

Nomor :  An.34/FU/PP.00.9/01/2022 10 Januari 2022
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Kepala Yayasan Rafflesia Nusantara Kab. Kepahiang

Assalamu'alaikum W.R.WB

Dalam rangka penyusunan Skripsi S1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Nurul Azimah
NIM : 18531041
Prodi : KPI
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Pemuda
(Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara)
Waktu Penelitian : 10 Januari 2022 s.d 15 April 2022
Tempat Penelitian : Yayasan Rafflesia Nusantara Kab. Kepahiang
mohon kiranya Bapak memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah, atas kerjasama dan izinya diucapkan terima kasih.


Hariya Toni



YAYASAN RAFFLESIA NUSANTARA
RUMAH PEMUDA KREATIF
(RPNK)



Kantor Pusat: Jl. Raya Sumbang Raya No. 10, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah
Email: administrasi@yayasanrafflesia.org | www.yayasanrafflesia.org

Nomor : 0050/SK/WRNCK/P11/V1/2022

Kepada Yth.

Lampiran : 1

Ketua Prodi KPI

Perihal : Surat Keterangan

Di Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arlis Fajri, S. Pi
Jabatan : Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara
Instansi : Yayasan Rafflesia Nusantara

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Azimah
Nim : 18521041
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyisiran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwa
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Yayasan Rafflesia Nusantara Pada tanggal 10 Januari s/d 15 April 2022.

Penelitian tersebut dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pembudayaan Pemuda (Studi Kasus Yayasan Rafflesia Nusantara)"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepohang, 01 Juni 2022

Mengetahui,

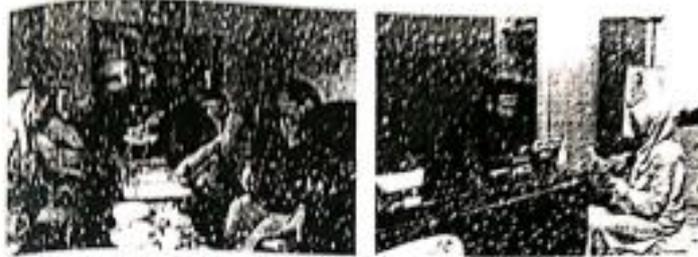
Direktur Yayasan Rafflesia Nusantara



Arlis Fajri, S.Pi
Arlis Fajri, S.Pi

Dokumentasi

Wawancara Dengan Pengurus Yayasan Rafflesia Nusantara





KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : M. Nur Hafid
 NIM : 190300015
 FAKULTAS/PRODI : U.S. Sastra, Bahasa dan Sastra / KPI
 PEMBIMBING I : Dr. Mulyono Toki, S. Sos., M. A.
 PEMBIMBING II : Dr. Mulyono Toki, S. Sos., M. A.
 JUDUL SKRIPSI : Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kecamatan Yamben Kecamatan
Merangin

- Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- Disarankan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan klem yang di sulamkan;
- Agar ada waktu cukup untuk perhatian skripsi sebelum di kelas diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dibuktikan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Nur Alim
 NIM : 190300015
 FAKULTAS/PRODI : Sastra, Bahasa dan Sastra / KPI
 PEMBIMBING I : Dr. Mulyono Toki, S. Sos., M. A.
 PEMBIMBING II : Dr. Mulyono Toki, S. Sos., M. A.
 JUDUL SKRIPSI : Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kecamatan Merangin

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I: _____
 Pembimbing II: [Signature]
 NIP. 1971 07 2 198 05 0101



NO	TANGGAL	Uraian yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	12/03/14	Revisi bab 1	✓	fu
2	16/03/14	Perubahan Materi	✓	fu
3	20/03/14	ACC Bab 11	✓	fu
4	24/03/14	Revisi Bab 11	✓	fu
5	28/03/14	Perubahan Materi dan bab	✓	fu
6	31/03/14	Revisi bab 11-12	✓	fu
7	04/04/14	Perubahan Materi	✓	fu
8	07/04/14	ACC	✓	fu



NO	TANGGAL	Uraian yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	14/04/14	Perubahan Materi	fu	fu
2	18/04/14	Perubahan Materi	fu	fu
3	22/04/14	Revisi Bab 4-5	fu	fu
4	26/04/14	Perubahan Materi	fu	fu
5	30/04/14	Revisi Materi 11-12	fu	fu
6	04/05/14	ACC	fu	fu
7			fu	fu
8			fu	fu

LAMPIRAN



Gambar 1. Arlif Fajri, S. Pt bersama beberapa staf yayasan Rafflesia Nusantara



Gambar 2. wawancara dengan Pendamping Rumah Pemuda Kreatif (RPK) Vira Ria Rinjani





Gambar 6. aktivitas para pemuda dan yayasan dalam berdiskusi

